

**NILAI-NILAI RELIGIUSITAS PADA TRADISI RUWATAN RAMBUT
GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR
KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S. Ag)**

**Oleh
MUHAMAD KHAFNI ISLAH
NIM. 1917502026**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA DAN TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Muhamad Khafni Islah
NIM : 1917502026
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Nilai-nilai Religiusitas pada Tradisi Ruwatan Rambut Gimbang di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara”**, ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 3 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Muhamad Khafni Islah
NIM. 1917502026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Nilai-Nilai Religiusitas Pada Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa
Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara**

Yang disusun oleh **Muhamad Khafni Islah (NIM 1917502026)** Program Studi
Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Juli 2024 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.
Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

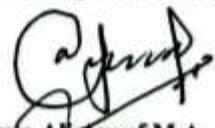
Penguji I


Ubaidillah, MA
NIP. 2121018201

Penguji II


Tarto, Lc.M.Hum
NIP. 198706162023211020

Ketua Sidang/Pembimbing


Muta Ali Arauf M.A
NIP. 198908192019031014

Purwokerto, 15 Juli 2024


Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Muhamad Khafni Islah
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Muhamad Khafni Islah
NIM : 1917502026
Program Studi : Studi Agama Agama
Judul : Nilai-nilai Religiusitas pada Tradisi Ruwatan Rambut
Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur
Kabupaten Banjarnegara

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pemimbing



Muta Ali Arauf, M.A
NIP. 198908192019031014

**NILAI-NILAI RELIGIUSITAS PADA TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL
DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR
KABUPATEN BANJARNEGARA**

Muhamad Khafni Islah

NIM. 1917502023

Prodi Studi Agama Agama

Jurusan Studi Agama dan Tasawuf

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: khafniislah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena unik yang terjadi di Desa Dieng Kulon yaitu terdapat anak rambut gembel dan juga tradisi ruwatan rambut gimbal. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan ruwatan rambut gimbal dan bagaimana nilai religiusitas pada tradisi ruwatan tersebut. Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa alasan pertama, adanya sebuah ritual masyarakat Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara yang bernama Ruwatan Rambut Gimbal. Kedua, antusiasme masyarakat Desa Dieng Kulon dalam melestarikan tradisi ruwatan masih sangat tinggi. Ketiga, banyaknya nilai-nilai agama yang bisa dipetik dalam ritual tersebut yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam hidup bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengetahui pelaksanaan serta nilai-nilai religiusitas pada tradisi ruwatan rambut gimbal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori religiusitas Glock dan Stark. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ruwatan terdiri dari Napak Tilas, Persiapan Sesaji, Kirab, Jamasan, Ruwatan, Ngalap Berkah, dan terakhir proses Pelarungan. Adapun nilai religiusitas dalam ruwatan rambut gimbal terangkum dalam tiga kategori yaitu nilai akidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah.

Kata Kunci: Tradisi, Ruwatan Rambut Gembel, Nilai Religiusitas

**RELIGIOUS VALUES IN THE TRADITION OF DREADLOCKS IN DIENG
KULON VILLAGE, BATUR DISTRICT
BANJARNEGARA REGENCY**

Muhamad Khafni Islah

NIM. 1917502023

Religious Studies Study Program

Department of Religious Studies and Sufism

Faculty of Humaniora from Ushuluddin Adab

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: khafniislah@gmail.com

ABSTRACT

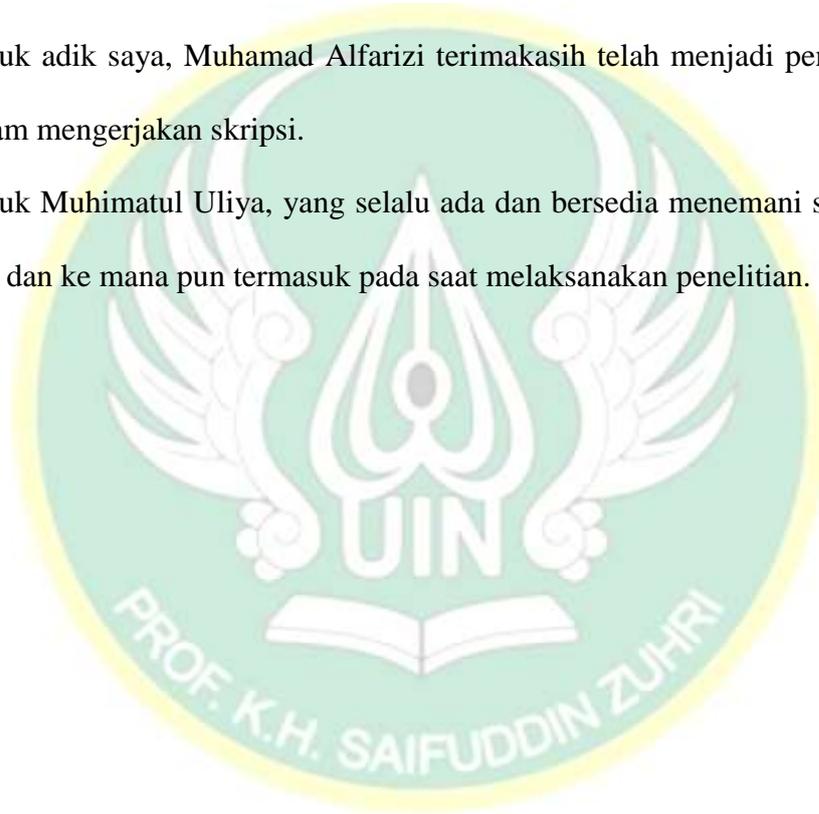
This research is motivated by a unique phenomenon that occurs in Dieng Kulon Village, namely there are gembel hair children and also the tradition of dreadlocks. The formulation of the problem in this study is how to implement the dreadlocks and how the value of religiosity in the tradition of the dreadlocks. This research was carried out based on several reasons, first of all, the existence of a ritual of the Dieng Kulon community, Batur District, Banjarnegara Regency called Ruwatan Rambut Gimbali. Second, the enthusiasm of the people of Dieng Kulon Village in preserving the ruwatan tradition is still very high. Third, the many religious values that can be learned in the ritual that can be used as lessons in community life. This research aims to explore and find out the implementation and values of religiosity in the tradition of dreadlocks. This research is a qualitative research with a case study approach. The data collection techniques in this study use interview, documentation, and observation techniques. The data analysis in this study uses techniques developed by Miles & Huberman, namely data reduction, data presentation, and conclusions. The theory used in this study is Glock and Stark's theory of religiosity. The results of this study show that the implementation of the ruwatan tradition consists of Napak Tilas, Preparation of Offerings, Kirab, Jamasan, Ruwatan, Ngalap Berkah, and finally the process of Prohibition. The value of religiosity in dreadlocks is summarized in three categories, namely the value of faith, moral value, and the value of worship.

Keywords: Tradition, Hair Flow, The Value of Religiosity

PERSEMBAHAN

Rasa syukur tiada henti penulis curahkan kepada Allah Swt dan segenap hati penulis mempersembahkan tulisan ini kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat saya sayangi, Bapak Sumitro dan Ibu Riyanti terimakasih atas do'a, motivasi, semangat, pengorbanan, nasehat, serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai sekarang.
2. Untuk adik saya, Muhamad Alfarizi terimakasih telah menjadi penyemangat dalam mengerjakan skripsi.
3. Untuk Muhimatul Uliya, yang selalu ada dan bersedia menemani saya kapan pun dan ke mana pun termasuk pada saat melaksanakan penelitian.



KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai Religiusitas pada Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara”**.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini adalah atas izin Allah Swt. penulis sadar bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala. Namun, berkat bantuan, dukungan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak sehingga kendala yang penulis hadapi dapat diatasi. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Waliko, M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Agama dan Tasawuf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Ubaidillah, M.A. selaku koordinator Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Muta Ali Arauf, M.A. selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Terimakasih telah meluangkan waktu di tengah kesibukan memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Terimakasih kepada Muhimatul Uliya yang selalu kebersamai dan meluangkan waktunya untuk menemani, men-support, dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk teman-teman Studi Agama Agama Angkatan 2019, terimakasih atas segala canda tawa yang telah menghiasi perjalanan selama dibangku perkuliahan
12. Terimakasih untuk diri saya sendiri Muhamad Khafni Islah yang sudah mampu berjuang dalam melewati masa-masa sulit dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih sudah bertahan sampai mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segenap kerendahan hati penulis berharap semoga kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 3 Juli 2024

Penulis



Muhamad Khafni Islah
NIM. 1917502026

MOTTO

“Perbedaan Budaya Seharusnya Tidak Memisahkan Kita Satu Sama Lain,
Melainkan Keragaman Budaya Membawa Kekuatan Kolektif Yang Dapat
Bermanfaat Bagi Seluruh Umat Manusia.”

Robert Alan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Landasan Teori	14
H. Metode Penelitian.....	21
I. Metode Analisis Data.....	26
J. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II TRADISI PEMOTONGAN RAMBUT GIMBAL DI DESA	
 DIENGKECAMATAN BATUR KABUPATEN	
 BANJARNEGARA	30
A. Gambaran Umum.Desa Dieng Kulon	30

1.	Sejarah Desa Dieng.Kulon.....	30
2.	Letak dan Kondisi Geografis.Desa Dieng.Kulon.....	31
3.	Keadaan Penduduk Desa Dieng Kulon	32
4.	Keadaan Agama Penduduk Desa Dieng Kulon	35
B.	Tradisi Ruwatan.....	37
1.	Sejarah Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal.....	37
2.	Tumbuhnya Rambut Gimbal	39
3.	Motif Masyarakat Dieng Melakukan Ruwatan Rambut Gimbal.....	40
BAB III	NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM PELAKSANAAN TRADISI RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KABUPATEN BANJARNEGARA	43
A.	Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal.....	43
B.	Nilai Religiusitas dalam Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal.....	55
BAB IV	PENUTUP.....	63
A.	Kesimpulan	63
B.	Saran	65
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ruwatan rambut gimbal merupakan sebuah tradisi yang berasal dari Jawa. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh orang berambut gimbal atau rambut yang susah disisir. Ruwatan sendiri merupakan upacara atau ritual dalam tradisi Jawa yang bertujuan untuk membersihkan atau menghilangkan hal-hal negatif serta mengembalikan keselarasan (Sidik Muslihun Amin, 2020). Dalam pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal terdapat nilai-nilai temurun yang memiliki fungsi menjadi pegangan guna menghadapi keberlangsungan hidup (Ma'rifatun, 2020).

Anak yang memiliki rambut gimbal mempunyai keunikan tersendiri, karena tidak semua anak memiliki gimbal. Dari keunikan dan kelangkaan anak yang berambut gimbal warga masyarakat mengistimewakan anak tersebut. Masyarakat mempercayai anak yang memiliki rambut gimbal merupakan titisan dari kyai Kolodete yang merupakan leluhur dihormati bagi masyarakat. Perilaku yang ditampilkan anak dengan rambut gimbal sangat berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berambut gimbal memiliki perilaku yang cenderung nakal, dalam artian mereka memiliki kemauan yang harus bisa dipenuhi, apabila tidak dituruti maka berdampak pada emosional yang berakhir marah dan menangis (Serafina Indah Chrisanti, 2021).

Masyarakat Dieng mempercayai bahwa mereka anak yang berambut gimbal dipercaya mempunyai daya *linuwih* yang berarti doanya sering *dijabahi* oleh Tuhan. Sehingga menjadikan mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Mereka diperlakukan istimewa dan dipercayai membawa kebaikan dan jarang yang berani nakal atau tidak lazim kepada si gimbal. Mereka dapat dianggap sebagai sesuatu yang unik atau istimewa dalam budaya Jawa, karena rambut gimbal sering kali dihubungkan dengan hal-hal spiritual atau keberuntungan tertentu. Masyarakat Dieng percaya anak yang berambut gimbal yaitu keturunan leluhur atau pepunden Dieng yang harus dihormati. Mereka juga percaya jika ingin memotong rambut dari anak gimbal harus melalui prosesi ruwatan (Alfi Ma'rifatun Nisa, 2020).

Ritual ruwatan merupakan upacara yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Dieng Kulon terhadap anak yang mempunyai rambut gimbal dengan cara melakukan pemotongan rambut gimbal tersebut. Ruwatan dilakukan oleh masyarakat setempat kepada anak berambut gimbal dengan tujuan menyingkirkan dari marabahaya. Ruwat mempunyai pengertian menghapus kutukan, menghapus noda sehingga anak yang memiliki rambut gimbal terlepas dari kejahatan. Masyarakat Dieng Kulon mempercayai apabila telah melakukan ruwatan terhadap anak yang memiliki rambut gimbal, maka anak tersebut akan tumbuh dengan normal seperti anak seusianya.

Secara historis, tradisi ruwatan anak berambut gimbal mulai dilaksanakan pada saat kyai Kolodete meninggal pada abad ke-17. Pada awalnya tradisi ruwatan rambut gimbal hanya dilaksanakan oleh keluarga inti, dengan berjalannya waktu ruwatan dilakukan secara massal. Warga setempat memiliki keyakinan bahwa anak yang lahir dengan berambut gimbal merupakan kesayangan roh yang menghuni Dataran Tinggi Dieng. Anak yang memiliki rambut gimbal dipercaya sebagai anak yang dititipkan dari Nyai Roro Kidul yang diperlakukan secara istimewa dan berbeda dengan anak-anak lainnya, dan apapun diinginkan anak yang memiliki rambut gimbal harus dituruti oleh orang tuanya. Sebagai anak titipan dari Nyai Roro Kidul anak berambut gimbal akan diminta kembali oleh sang ratu hingga waktunya tiba nanti.

Masyarakat Dieng mempercayai anak yang memiliki rambut gimbal merupakan anak titipan leluhur sehingga mempunyai keharusan untuk dijaga dan diistimewakan. Anak berambut gimbal mempunyai sifat dan perilakunya seperti Kyai Kolodete. Masyarakat mempercayai bahwa anak berambut gimbal sebagai anak yang menjadi penjaga dan memiliki sifat pengayoman di Dataran Tinggi Dieng. Dari segi spiritual anak berambut gimbal dinilai memiliki perilaku yang sama seperti leluhurnya yaitu Kyai Kolodete. Masyarakat Dieng memposisikan anak berambut gimbal lebih dari anak sebaya karena dinilai memiliki derajat yang lebih.

Dari titipan leluhur berupa rambut gimbal ternyata memiliki keberkahan kepada anak dan bagi lingkungan sekitar. Tetapi berkah dari

anak berambut gimbal akan berakhir pada saat anak berusia tujuh tahun atau akan menginjak baligh. Pada saat usia tujuh tahun, rambut dari anak gimbal tersebut akan dilakukan ruwatan dengan upacara khusus (Sidik Muslihun Amin, 2020).

Upacara ruwatan akan dilaksanakan pada saat anak berambut gimbal mengajukan permintaan kepada orang tua karena sudah bersedia di lakukan ruwatan. Tetapi permintaan dari anak tersebut biasanya sulit untuk dipenuhi dan apabila permintaan dari anak berambut gimbal tidak terpenuhi maka anak tersebut akan mengalami sakit dan bahkan dapat berujung terhadap musibah (Alfi Ma'rifatun Nisa, 2020).

Dalam pelaksanaan prosesi ruwatan anak berambut gimbal terdapat ciri khusus dalam pelaksanaannya. Sehari sebelum dilaksanakan ruwatan, para pemangku adat pergi untuk berziarah ke tempat yang suci dengan tujuan mengambil tujuh sumber mata air yang berada di Dataran Tinggi Dieng. Kemudian pada hari ruwatan, anak yang akan diruwat berkumpul di rumah pimpinan dan tetua yang ada. Bukan hanya anak-anak yang memiliki rambut gimbal saja, tetapi wanita yang membawa makanan untuk diarak di Desa juga ikut berkumpul di rumah tetua adat. Arak-arakan keliling desa diiringi dengan lantunan sholawat dan musik rebana.

Arak-arakan anak berambut gimbal dilakukan menuju candi arjuna. Semua anak yang berambut gimbal yang akan diruwat berkumpul di candi arjuna secara massal. Sebelum melakukan ruwatan tentunya anak yang memiliki rambut gimbal akan diberi pilihan untuk memilih sesuatu, dan

setelah memilih maka harus dipenuhi. Jika tidak di turuti, maka dipercaya akan menimbulkan marabahaya. Jika orang tua belum dapat memenuhi keinginan si gimbal, maka prosesi ruwatan belum dapat dilakukan ke anak tersebut.

Keinginan yang diminta oleh anak berambut gimbal merupakan permintaan dari makhluk lain yang menjaga si gimbal. Jika semua persyaratan telah terpenuhi, maka tradisi ruwatan siap untuk dilaksanakan. Pemoongan dilakukan oleh para sesepuh adat, Pemerintah Desa, Bupati dan Gubernur Jawa Tengah. Rambut gimbal yang sudah dipotong akan dilarungkan ke sumber mata air yang terdapat di Dataran Tinggi Dieng seperti telaga warna, telaga balaikambang atau sungai serayu (Sidik Muslihun Amin, 2020).

Dalam peruwatan memiliki nilai yang terdapat di prosesi ruwat, seperti nilai religius. Nilai religius pada ruwatan rambut gimbal antara lain nilai yang berhubungan dengan akidah, nilai yang berhubungan dengan akhlak, dan nilai yang berhubungan dengan ibadah yang tidak diajarkan secara langsung oleh pemangku adat pada saat prosesi ruwatan berlangsung. Terdapat pembacaan ayat Al- Quran oleh pemangku adat pada saat prosesi ruwatan berlangsung. Terdapat pembacaan doa dan ayat Al-Quran dengan tujuan supaya diberi kelancaran dan agar anak terhindar dari hal yang tidak diinginkan dan Kembali sehat (Gayatri Dyan Suprobowati, 2021).

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan keadaan sosial keagamaan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui nilai-nilai religius yang terdapat pada prosesi ruwatan pada tradisi ruwatan rambut gimbal di Dieng Kulon. Penulis juga mempunyai rasa ingin tahu, apa saja yang terdapat didalam nilai-nilai religius dalam ruwatan. Yang mana jarang ada yang membahas tentang nilai-nilai religiusitas ruwatan anak berambut gimbal. Peneliti juga akan menguraikan prosesi tradisi ruwatan anak berambut gimbal yang berada di Dieng Kulon. Penelitian ini diberi judul **“Nilai-Nilai Religiusitas Pada Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara”**.

B. Penegasan Istilah

Tujuan dari penegasan istilah agar terhindar dari kesalahpahaman untuk memberikan pemahaman tentang variabel yang berada pada judul penelitian ini. Maka, peneliti menjelaskan variabel yang dimaksud sebagai berikut:

1. Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas merujuk pada tingkat keberagamaan atau keterlibatan seseorang dalam praktik-praktik agama dan spiritualitas. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti keyakinan terhadap keberadaan Tuhan atau entitas spiritual, keterlibatan dalam ritual atau ibadah, moralitas, serta hubungan dengan komunitas keagamaan. Menurut Steeman yang dikutip oleh Sjarkawi, nilai merupakan sebuah

hal yang memberikan semangat dan mempengaruhi perilaku seseorang serta dijunjung tinggi. Nilai juga menjadi pengendali dan penentu dalam sebuah perilaku seseorang (Sjarkawi, 2008).

Religiusitas dapat bervariasi signifikan antara individu-individu dan dalam konteks budaya atau agama yang berbeda. Ada juga berbagai pendekatan dalam penelitian untuk mengukur dan memahami tingkat religiusitas, termasuk skala kuantitatif untuk menilai aspek-aspek seperti kepatuhan ritual, keyakinan, dan pengalaman spiritual individu. (Wardani, 2022).

Nilai religius mengacu pada prinsip-prinsip moral, etika, dan spiritual yang menjadi landasan atau panduan bagi individu atau komunitas pada saat kehidupan yang disesuaikan dengan ajaran dan kepercayaan spiritual yang dianut. Generalitasnya menyatakan nilai religius diartikan sebagai sebuah nilai pada kehidupan mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan dalam urusan agama yang setidaknya dibagi menjadi tiga unsur yaitu tentang peribadahan, aqidah, dan juga akhlak. Dimana, unsur tersebut menjadi sebuah dasar dalam munculnya perilaku seseorang sesuai dengan anjuran agama, dengan tujuan untuk mencapai keselamatan dan juga mencapai kesejahteraan pada kehidupan di dunia dan di akhirat.

2. Tradisi

Tradisi merupakan sebuah perilaku, baik berupa kebiasaan maupun kepercayaan, yang didalamnya berkembang sebuah nilai bagi

masyarakat tentang nilai, norma, maupun hukum dan aturan. Tradisi cenderung merupakan sebuah hal yang turun temurun dari masa lalu sehingga menjadi sebuah stigma bahwa menjadi warisan yang wajib dilaksanakan dan dijalankan hingga saat ini.

Cakupan tradisi cukup luas, dimana masuk dalam kategori seperti bahasa, makanan, adat, tarian, upacara, dan lain sebagainya. Tradisi juga diartikan sebagai kegiatan yang telah dilaksanakan dalam waktu lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang berupa adat, kebudayaan, dan lain sebagainya. Biasanya, tradisi dimaknai sebagai falsafah kehidupan suatu masyarakat yang menjadi sebuah ciri yang melekat. Bagi Geertz, tradisi merupakan cara masyarakat menginterpretasikan, mengorganisir, dan memaknai pengalaman mereka (Geertz, 1992).

3. Ruwatan Rambut Gimbal

Ruwatan rambut gimbal merupakan sebuah upacara spiritual yang masuk dalam salah satu kategori tradisi yang dilakukan di beberapa daerah di Jawa, terutama terkait dengan kepercayaan dan kebudayaan Jawa. Tradisi ini dilakukan untuk membersihkan atau menghilangkan energi negatif atau gangguan spiritual yang mungkin melekat pada seseorang yang memiliki rambut gimbal (Rahmat, 2015).

Rambut gimbal sendiri adalah istilah yang merujuk pada rambut yang kusut dan keriting, yang dalam konteks budaya Jawa

dianggap memiliki konotasi spiritual tertentu. Orang yang memiliki rambut gimbal sering kali diyakini memiliki koneksi khusus dengan dunia spiritual atau dimensi gaib.

Proses ruwatan rambut gimbal biasanya melibatkan sejumlah ritual atau upacara tertentu, seperti pengucapan mantra, penggunaan bahan-bahan seperti kemenyan atau dupa untuk membersihkan energi, serta penggunaan air suci atau bunga sebagai simbol kesucian. Upacara ini dipimpin oleh seorang yang ahli dalam tradisi ruwatan, sering kali seorang dukun atau tokoh spiritual yang dihormati di masyarakat setempat.

Tujuan dari ruwatan rambut gimbal adalah untuk membawa keseimbangan spiritual kembali kepada orang yang memiliki rambut gimbal, serta untuk menjaga dan memelihara kesehatan spiritual dan fisik mereka. Tradisi ini merupakan bagian dari warisan budaya dan spiritual kaya di Jawa, yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat tradisional di berbagai daerah.

C. Rumusan Masalah

Mengacu kepada pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara?

2. Bagaimana Nilai nilai Religiusitas dalam Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi secara mendalam pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai religiusitas dalam pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai religiusitas yang terdapat pada tradisi ruwatan rambut Gimbal di Desa Dien Kulon Kabupaten Banjarnegara dan membantu memperdalam pemahaman tentang agama dan kepercayaan local.

2. Manfaat Praktis

Dengan memahami nilai-nilai religiusitas dalam tradisi ruwatan rambut gimbal, diharapkan masyarakat lebih memahami pentingnya

menjaga dan melestarikan budaya. Hal ini dapat mendorong upaya untuk melindungi dan merawat tradisi ini agar tidak punah.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait Tradisi Pemotongan Rambut Gimbal menjadi fokus beberapa penelitian sebelumnya dan bukan sesuatu yang baru pertama kali diteliti, sehingga penulis memilih untuk mengambil tema yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penulis memilih beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini, yaitu:

- 1. Septi Ayuningtias, Sakralitas dalam Upacara Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.** Penelitian Septi Ayuningtias membahas tentang sakral dan profan dalam perspektif Mircea Eliade. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat nilai profan dalam ritual yang bersifat sakral. Persamaan dalam skripsi ini subjek penelitiannya yaitu terkait tradisi pemotongan rambut gimbal di Desa Dieng Kabupaten Banjarnegara, sedangkan perbedaannya adalah fokus pembahasannya, dalam penelitian ini membahas nilai-nilai religiusitas dalam pelaksanaan tradisi pemotongan rambut gimbal di Desa Dieng (Ayuningtias, 2022).
- 2. Sidik Muslihun Amin, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon**

Kabupaten Banjarnegara, Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020. Dalam penelitian Sidik Muslihun Amin membahas terkait pelaksanaan ruwatan rambut gimbal dan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon. Persamaan dalam skripsi ini adalah tempat penelitiannya yaitu sama-sama berlokasi di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara, sedangkan perbedaannya yaitu fokus pembahasannya, dalam penelitian ini membahas nilai-nilai religiusitas dalam pelaksanaan tradisi pemotongan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon (Amin, 2020).

3. **Penelitian yang dilakukan oleh Retno Dyah Kusumastuti (2017) “Dieng Culture Festival: Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah”.** Penelitian Retno Dyah membahas tentang pengenalan tradisi ruwatan anak rambut gimbal yang diadakan dalam acara Dieng Culture Festival. Dalam acara tersebut sangat menarik antusias wisatawan dikarenakan pelaksanaan tradisi ruwatan dilakukan dengan penyertaan kearifan lokal yang ada di Dieng, sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai-nilai religius yang terdapat pada ruwatan pemotongan rambut gimbal di Dieng Kulon.
4. **Penelitian berjudul “Tradisi Ruwatan Anak Gimbal Di Dieng” merupakan jurnal dari Eki Satria dari Program Pascasarjana**

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, membahas tentang prosesi ruwatan pemotongan anak berambut gimbal yang berada di dataran tinggi Dieng, dengan disertai pembacaan doa. Masyarakat Jawa khususnya masyarakat dieng mampu menerima dengan baik unsur kebudayaan lama maupun baru, sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai-nilai religius yang terdapat pada ruwatan pemotongan rambut gimbal di Dieng Kulon.

- 5. Penelitian yang dilakukan oleh Gayatri Dyah Suprobowati yang berjudul “DCF (Dieng Culture Festival), Wujud Harmonisasi antara Kearifan Lokal, Agama dan Sosial Ekonomi di Masyarakat Dataran Tinggi Dieng”** membahas tentang nilai-nilai adat dan budaya yang terkandung dalam acara Dieng Culture Festival dan juga upaya dalam melestarikan tradisi dan kearifan lokal yang terdapat di Dieng, sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai-nilai religius yang terdapat pada ruwatan pemotongan rambut gimbal di Dieng Kulon.

Dari sumber-sumber penelitian terdahulu yang menjadi referensi oleh penulis terdapat hal yang menarik dan pembeda. Penulisan yang saya buat tentunya memiliki point yang berbeda dari penulisan terdahulu. Yang menjadikan menarik untuk dibaca dari penelitian ini karena membahas nilai-nilai religiusitas ruwatan anak berambut gimbal di Dieng Kulon. Dengan adanya penulisan ini dapat menjadi referensi pembaca tentang nilai-nilai religiusitas ruwatan anak berambut gimbal di Dieng Kulon.

G. Landasan Teori

Landasan teori bisa diartikan sebagai konsep sistematis dan teintegrasi yang menjelaskan fenomena penelitian dan menjadi dasar penelitian. Dengan adanya landasan teori akan memberikan pemahaman yang jelas dan lengkap mengenai konsep, dan teori terkait dengan pembahasan. Untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai religiusitas dalam pelaksanaan tradisi ruwatan di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, peneliti menggunakan dua teori yaitu teori Agama sebagai system budaya perspektif Clifford Gerts dan teori Religiusitas Glock dan Stark.

1. Teori Agama sebagai sistem budaya perspektif Clifford Gerts

Menurut Clifford Geertz, seorang ahli antropologi Amerika Serikat, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem bermakna yang dihasilkan oleh individu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Konsep ini mencakup gagasan, norma-norma, nilai, simbol, bahasa, pengetahuan, serta tindakan kolektif yang dijalankan oleh sekelompok orang.

Geertz berpandangan bahwa sebuah sistem budaya merupakan sebuah seiotik yang mempunyai sifat semiotis, yang dimaksud adalah hal yang berhubungan dengan simbol dalam masyarakat dan diberlakukan dalam kehidupan masyarakat tersebut. Dengan demikian, kebudayaan bukan hanya tentang artefak fisik, tetapi juga

tentang makna, interpretasi, dan praktik yang membentuk identitas dan kehidupan manusia (Geertz, 1992).

Konteks tradisi ini, salah satu simbol yang digunakan adalah potong rambut, yang melambangkan bahwa sukerta (dosa yang melekat dalam tubuh yang diruwat) telah dihilangkan atau dibuang. Simbol ini dianggap sebagai bagian penting yang harus dilakukan dalam tradisi ruwatan.

Agama serta kebudayaan adalah sebuah dua hal yang berbeda, tetapi kenyataannya kedua hal ini saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Dimana, keduanya mempunyai hubungan yang menimbulkan harmoni atau konflik. Namun agama dan kebudayaan tetap menjadi sebuah pembahasan yang tidak bisa dinegasikan tanpa sebab. Karena dari keduanya lahirlah sebuah simbol, pola, makna yang beda (Arauf, 2023).

Clifford Geertz mengidentifikasi tiga golongan dalam masyarakat Jawa, yaitu abangan, santri, dan priyayi. Ketiga golongan ini mengakibatkan sebuah perbedaan dalam beberapa hal seperti keagamaan, sosial, ideologi polotok. Mereka juga mempunyai pemaknaan sendiri terkait nilai kehidupan sehari-hari (Riady, 2021).

Menurut Clifford Geertz, masyarakat abangan menunjukkan perilaku keberagaman yang menggabungkan Islam dengan tradisi-tradisi lokal. Contoh khas yang ditemukannya pada masyarakat abangan adalah ritual *slametan*. Sementara itu, kalangan santri lebih

menekankan praktik keagamaan yang didasarkan pada ajaran Islam secara formal. Adapun golongan priyayi, meskipun keberagamaan mereka bersumber pada ajaran Islam, beberapa ritualnya masih mengandung unsur-unsur dari luar Islam (Riady, 2021).

Ketika kita lihat dalam konteks teori milik Geertz, maka tradisi ruwatan ini merupakan sebuah tradisi yang identik dengan golongan abangan, karena didalamnya merupakan sebuah golongan yang masuk dalam kategori tradisi lokal yang bernuansa kejawaan dan Hindu-Budha yang masih berpengaruh kuat dalam tradisi ini.

2. Teori Religiusitas Glock dan Stark

Glock dan Stark memandang religiusitas sebagai pemahaman seseorang terhadap agama. Tingkat pemahaman mencakup pengetahuan seseorang tentang agamanya, sedangkan tingkat komitmen mencakup pemahaman menyeluruh yang memungkinkan individu memiliki berbagai cara untuk menjadi religius (Yunita, 2012).

Teori Religiusitas menurutnya adalah sebuah kepercayaan yang didalamnya terdapat nilai atau unsur penghayatan kehidupan sehari-hari. Dimana nilai tersebut menginternalisasi didalam kehidupan sebuah masyarakat. Mereka juga mengemukakan bahwa dalam agama ada beberapa unsur yang menunjangnya diantaranya adalah simbol, sistem keyakinan, perilaku, dan persoalan yang berhubungan dengan penghayatan (Ancok, 2005).

Kemudian, konteks Religiusitas dalam Islam mencakup akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah mencakup keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Inti dari dimensi akidah dalam Islam adalah tauhid. Dalam Islam, dimensi ibadah mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, dan sebagainya. Amal (akhlak) mencakup pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk, seperti menolong orang lain, membela orang lemah, dan bekerja (Suroso, 2005).

a. Dimensi-dimensi Religiusitas

Glock dan Stark memuat beberapa dimensi dalam religiusitas, berikut adalah dimensi religiusitas yang digagas oleh mereka:

1) Dimensi Ideologis Atau Keyakinan

Dimensi ini merupakan sebuah dimensi yang didalamnya memuat keyakinan seseorang terhadap ajaran agama, dengan melihat sesuatu yang mereka anggap benar. Konteks agama Islam, dimensi ini merupakan sebuah metode dalam keyakinan kepada rukun Iman dan kepercayaan terhadap agama baik dalam hal ghaib maupun hal nyata. Kemudian konteks ruwatan rambut gimbal, keyakinan ini bisa mencakup kepercayaan masyarakat terhadap mitos dan legenda yang melarbelakangi tradisi tersebut. Misalnya, banyak yang percaya bahwa anak-

anak yang mempunyai rambut gimbal memiliki kekuatan mistis atau perlindungan dari leluhur, sehingga ruwatan diperlukan untuk membersihkan atau membebaskan anak-anak tersebut dari bencana.

2) Dimensi Peribadatan dan Praktik

Dalam hal dimensi ini memiliki fungsi sebagai pengukur sejauh mana seseorang menjalankan praktik keagamaan. Mengukur seorang pemeuluk agama dalam menjalankan agamanya. Berdasarkan tolak ukur terhadap perilaku beribadah, dan komitmen seseorang terhadap agamanya.

Tradisi ruwatan rambut gimbal melibatkan berbagai praktik ritual seperti upacara pemotongan rambut, penggunaan sesaji, dan pelafalan doa-doa. Praktik-praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap kepercayaan lokal tetapi juga sebagai cara untuk menjaga harmoni dengan kekuatan alam dan supranatural.

3) Dimensi Penghayatan

Dimensi penghayatan ini berisi tentang bagaimana penghayatan yang terdapat pada seseorang dan perasaan terhadap penghayatan kepada Tuhan. Tidak dipungkiri jika seseorang telah baik dan benar dalam melaksanakan praktik

keagamaan, akan tetapi dimensi ini menjadi harapan pengalaman dan pembelajaran bagi individu.

Dalam ruwatan rambut gimbal, pengalaman spiritual dan emosional anak-anak dengan rambut gimbal dan keluarga mereka selama ritual menjadi sangat penting. Pengalaman ini bisa berupa rasa pembebasan, penyucian, atau keterhubungan dengan leluhur dan kekuatan supranatural. Bagi masyarakat, pengalaman ini memperkuat keyakinan mereka terhadap tradisi dan memperkuat identitas komunitas.

4) Dimensi Pengetahuan

Dalam hal dimensi ini berisi tentang seberapa jauh seseorang telah paham akan pengetahuan agama terhadap aspek keagamaan yang dianutnya. Kontek dalam dimensi pengetahuan diharapkan seseorang memiliki pengetahuan dasar dengan meyakini kitab suci, ritus dan tradisi, atau setidaknya mengetahui hal yang dilarang dan diperbolehkan dalam agama.

Dengan kita memiliki keyakinan dalam beragama belum cukup, akan tetapi kita juga harus mempunyai tekad dan iman yang kuat sebagai dasar dan pondasi dalam beragama. Karena walaupun seseorang memiliki pengetahuan yang sempit jika sudah memiliki pondasi yang kuat dalam beragama

maka akan tetap dapat berpegang teguh dalam mengimani agama.

Dalam Tradisi Ruwatan rambut gimbal, pengetahuan meliputi pemahaman tentang asal-usul tradisi, makna simbolik dari setiap prosesi ritual, dan prosedur pelaksanaan ruwatan. Pengetahuan ini biasanya diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita lisan, upacara, dan lainnya.

5) Dimensi Pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini berisi tentang seberapa taat seseorang bisa mengamalkan tuntunan agama yang telah dipelajari sehingga dapat memengaruhi perilaku individu. Dalam kehidupan sosial. Nantinya, dimensi ini berhubungan dengan komitmen pada seseorang yang berhubungan dengan masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengalaman pribadi dan pengetahuan.

Tradisi ruwatan rambut gimbal memiliki berbagai konsekuensi sosial dan religius. Secara sosial, tradisi ini memperkuat kohesi komunitas dan memberikan rasa identitas bersama. Secara religius, tradisi ini membantu masyarakat mempertahankan hubungan dengan leluhur dan kekuatan supranatural.

Berdasarkan lima dimensi religiusitas dari Glock dan Stark, kita dapat melihat bagaimana tradisi ruwatan rambut gimbal bukan hanya sebuah praktik budaya tetapi juga sebuah

ekspresi religius yang kaya dan kompleks. Tradisi ini mencerminkan bagaimana keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi religius saling terkait dalam membentuk dan memelihara identitas dan keberlanjutan masyarakat Dieng.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah langkah untuk mendapatkan pengetahuan. Dari pengetahuan tersebut akan membahas masalah yang menjadi pokok utama untuk diolah, dianalisis, dan diambil kesimpulan untuk dipecahkan akar permasalahannya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk penjelasan kata yang didapatkan dari sebuah pengamatan dalam sebuah fenomena.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan yaitu studi kasus. Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus karena berisi tentang fenomena nyata (Yin, 1996). Dengan pendekatan studi kasus peneliti dapat memahami fenomena rambut gimbal dalam tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

a) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

b) Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 4 Maret 2024 sampai dengan 14 Juni 2024.

4. Sumber Data

Sumber data dikelompokkan menjadi dua:

a) Data Primer

Data primer merujuk kepada informasi atau fakta yang didapatkan dari sumber utama. Data ini bisa didapatkan melalui observasi langsung, percobaan, atau metode pengumpulan lainnya di lapangan. Data primer sangat penting karena keakuratannya sering kali lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan data sekunder yang dikumpulkan dari sumber lain (Sugiyono, 2011).

Pemerolehan data primer melalui tahapan observasi, dan wawancara langsung terhadap pemangku adat, keluarga anak berambur gimbal dan ketua pokdarwis di Desa Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara.

b) Sumber Sekunder

Sumber data sekunder mengacu pada informasi atau data yang didaotkan melalui pihak kedua yang didalanya mempunyai

tujuan sama dengan penelitian ini dan kemudian digunakan kembali untuk analisis atau penelitian lainnya. Sumber daya sekunder dapat diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan media massa. Data sekunder ini hanya menjadi referensi dan pelengkap sehingga penelitian ini dapat mempunyai nilai keutuhan.

Dalam penelitian ini, data sekunder berasal dari data yang telah ada sebelumnya, yaitu buku, jurnal, skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, serta dokumentasi berupa foto kegiatan yang pernah dilaksanakan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tentunya harus tepat karena memiliki fungsi untuk memperoleh data. Pemilihan teknik harus didasarkan pada tujuan spesifik dari skripsi atau penelitian yang sedang dilakukan. Metode ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang mendalam. Wawancara dapat bersifat terstruktur atau tidak terstruktur. Teknik ini cocok untuk mendapatkan informasi mendalam atau untuk mengklarifikasi hal-hal tertentu. (Sugiyono, 2011).

Ada berbagai metode pengumpulan data, baik metode tunggal maupun dengan menggabungkan metode. Beberapa metode pengumpulan data antara lain:

a) Metode Observasi

Observasi merupakan sebuah metode dalam pencarian data yang didalamnya merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan dalam mencari data secara langsung. Observasi biasanya dilakukan diawal sebelum mulai melakukan wawancara, dengan tujuan untuk mengecek kondisi dan keadaan terkait fenomena yang sedang terjadi, observasi berbeda dengan wawancara atau dokumentasi (Fatilima Hamid, 2012).

Dalam teknik pengumpulan data semua metode saling berkaitan dan berhubungan. Jadi sebelum melakukan wawancara. Metode observasi juga memiliki tujuan sebagai pengenalan terhadap masyarakat Dieng Kulon. Setelah kita mengenali dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat Dieng Kulon, maka akan memudahkan peneliti untuk melakukan metode wawancara.

b) Wawancara

Teknik wawancara merupakan metode yang sangat berguna dalam penelitian untuk mendapatkan informasi mendalam dan konteks yang lebih dalam dari responden. Wawancara menurut Kerlinger merupakan kegiatan tatap muka antara dua orang yang saling melakukan tanya jawab (Kerlinger, 1992). Dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban mengenai masalah dalam penelitian.

Berdasarkan dari pendapat tokoh diatas dapat diabil garis tengah bahwa wawancara merupakan sebuah metode pencarian

data yang didalamnya didasarkan oleh komunikasi dua pihak dimana salah satu pihak sebagai pencari data yang memberikan pertanyaan, dan yang satunya menjadi sumber informasi atau yang diberi pertanyaan. Interviewer pada saat berlangsungnya proses wawancara dituntut berperan aktif dalam hal mendapatkan informasi yang diperlukan. Dengan interviewer yang aktif diharapkan dapat memotivasi interviewee dalam mengungkapkan pendapat. Shaughnessy dan Zechmeister (1997) menyatakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mempunyai keuntungan kepada interviewer jika memiliki informasi yang masih kurang jelas maka bisa ditanyakan langsung dengan narasumber.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang aktual tentang nilai-nilai religius dan prosesi ruwatan yang terdapat dalam tradisi ruwatan anak berambut gimbal di Dieng Kulon. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka langsung dan dapat juga dengan cara online melalui media sosial. Jadi pelaksanaan wawancara dapat dilakukan dengan salah satu metode tersebut dengan melihat kondisi, sehingga bersifat fleksibel tanpa memberatkan interviewer.

c) Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan metode Dokumentasi dalam penelitian merujuk pada proses mencatat, merekam, dan mengorganisir semua informasi, data, serta langkah-langkah yang

terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dokumentasi yang baik sangat penting karena membantu menjaga keandalan, transparansi, dan reproduktibilitas hasil penelitian. Metode dokumentasi merupakan cara yang dapat dilakukan dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif (Herdiansyah, 2010).

Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari sumber dari majalah, catatan, jurnal, transkrip, buku, notulen dan sebagainya. Metode dokumentasi dapat berupa gambar atau tulisan, dengan demikian akan sangat membantu melengkapi informasi dari segi sosial dan keadaan penduduk di desa Dieng Kulon.

I. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan langkah penting untuk mengolah dan memahami data yang telah dikumpulkan. Metode ini berguna untuk memberikan penjelasan, interpretasi, dan informasi agar dapat menjawab rumusan masalah (Arikunto, 1998).

Metode yang digunakan menggunakan metode milik Miles & Huberman. Penjelasan lebih rinci mengenai ketiga proses tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengurangi kompleksitas dataset dengan cara memilih, menyaring, atau memfokuskan pada bagian

yang paling relevan atau representatif dari data. Tujuan dari reduksi data adalah untuk membuat data yang lebih ringkas tetapi tetap mempertahankan informasi yang penting atau signifikan (Ahmad Rijali, 2018).

2. Penyajian data

Penyajian data dalam skripsi merujuk pada cara menyajikan informasi atau hasil yang diperoleh dari analisis data dalam bentuk yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami. Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk memudahkan pembaca, pembimbing, penguji, atau pihak lain yang tertarik untuk memahami temuan atau hasil dari penelitian yang dilakukan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam skripsi adalah proses untuk menginterpretasikan hasil dari penelitian dan mengevaluasi apakah hipotesis atau pertanyaan penelitian telah terjawab atau tidak. Ini merupakan tahap penting dalam penelitian karena kesimpulan yang ditarik harus didasarkan pada analisis data yang akurat dan relevan.

Miles & Huberman menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu rangkaian kegiatan secara keseluruhan. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi tersebut bisa berupa pemikiran kembali yang muncul dalam benak peneliti saat menulis, tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, atau bisa juga berupa proses yang lebih mendalam dan memakan

waktu, termasuk diskusi dengan rekan sejawat untuk mencapai kesepakatan intersubjektif, atau usaha untuk memeriksa temuan dalam seperangkat data yang berbeda. Penarikan kesimpulan akan terus diupayakan peneliti selama penelitian masih berlangsung. Kesimpulan yang terdapat di penelitian ini akan menjawab pertanyaan yang telah di buat di rumusan masalah. Akan tetapi Kesimpulan bersifat sementara yang akan bisa berubah jika terdapat bukti yang mendukung pengumpulan data berikutnya (Ahmad Rijali, 2018).

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas mengenai gambaran umum wilayah penelitian. Pada bab ini terbagi menjadi dua sub bab Sub bab pertama membahas gambaran umum dari objek penelitian yaitu Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Pada sub bab ini meliputi sejarah Desa Dieng Kulon, letak geografis, keadaan penduduk Desa Dieng Kulon, sarana dan prasarana, dan keadaan agama penduduk Desa Dieng Kulon. Sub bab kedua berisi paparan mengenai gambaran

umum ruwatan rambut gimbal, sejarah ruwatan rambut gimbal, tumbuhnya rambut gimbal, motif melakukan ruwatan.

Bab ketiga membahas mengenai pelaksanaan ruwatan rambut gimbal dan menganalisis nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi pemotongan rambut gimbal di Desa Dieng.

Bab keempat merupakan bab penutup, yang berisi Kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.



BAB II

TRADISI PEMOTONGAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG

KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA

A. Gambaran Umum Desa Dieng Kulon

1. Sejarah Desa Dieng Kulon

Nama "Dieng" berasal dari Bahasa Jawa Kuno, yaitu "Di Hyang" yang artinya "Tempat yang didiami oleh para dewa". Dieng merupakan sebuah dataran tinggi yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia, yang dikenal dengan keindahan alamnya serta situs-situs purbakala yang penting (Desa Dieng Kulon, 2021).

Secara historis, Dieng telah menjadi tempat yang dihuni sejak zaman prasejarah. Pada masa Hindu-Buddha di Indonesia (sekitar abad ke-7 hingga ke-8 Masehi), Dieng menjadi pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Banyak candi-candi dan kompleks pemakaman kuno ditemukan di sana, menunjukkan pentingnya tempat ini dalam konteks kehidupan spiritual dan kebudayaan pada masa lalu. Namun, nama "Dieng" secara khusus mengacu pada interpretasi tentang tempat yang dihuni oleh para dewa, mencerminkan bagaimana masyarakat setempat menghubungkan dataran tinggi ini dengan dunia spiritual mereka.

Dengan keberadaan Hindia-Belanda pada masa lampau menjadikan kebudayaan masyarakat Dieng sangat beragam. Pada saat

pemerintahan kolonial, mereka membawa para pekerja pribumi yang berasal dari luar wilayah Dieng. Pada awalnya keberadaan para pekerja migran memicu terjadinya konflik dengan penduduk asli. Kemudian kedua kelompok menjadi satu dan disebut sebagai ‘Wong Dieng’. Kekhasan budaya Wong Dieng dapat bisa dianalisis dari budaya dan kepercayaan, selain itu juga dari bahasa, dan mata pencahariannya. Dengan mayoritas penduduk beragama Islam.

2. Letak dan Kondisi Geografis Desa Dieng Kulon

Desa Dieng Kulon merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara yang memiliki luas wilayah mencapai 197, 8694 Ha. Dieng kulon memiliki letak yang cukup unik dan kondisi alam yang menarik. Dieng Kulon terletak pada ketinggian sekitar 2.000 meter di atas permukaan laut, menjadikannya salah satu dataran tinggi tertinggi di Pulau Jawa. Wilayah ini dikelilingi oleh gunung-gunung api purba yang telah tidak aktif, seperti Gunung Prahu, Gunung Sikunir, dan Gunung Sipandu. Keberadaan gunung-gunung ini memberikan lanskap alam yang menakjubkan serta potensi bagi kegiatan pendakian dan wisata alam.

Dari data monografi desa, secara Geografis Desa Dieng Kulon berada pada ketinggian 6.802 kaki atau 2.093 m di atas permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata 15 derajat Celcius. Pada bulan Juli-Agustus biasanya suhu di Dieng mulai turun dan mencapai 0 derajat celcius. Selain itu, Desa Dieng ini berada di sebelah barat Gunung

Sindoro dan Sumbing, yang membuat Dieng menjadi daerah yang memiliki udara dingin dan sejuk.

Secara administratif, Desa Dieng Kulon masuk ke dalam Kabupaten Banjarnegara serta menjadi bagian dari wilayah kecamatan Batur. Desa Dieng Kulon memiliki 2 Dusun yaitu Dusun Dieng Kulon yang terdiri dari 2 Rw dan 8 Rt, sedangkan Dusun Karang Sari terdiri dari 2 Rw dan 5 Rt.

Adapun batasan-batasan wilayah Desa Dieng Kulon yaitu berbatasan dengan:

- a) Desa Dieng Kulon pada sebelah utara berbatasan dengan Desa Praten Kabupateng Batang.
- b) Desa Dieng Kulon pada sebelah timur berbatasan dengan Desa Dieng Wetan Kabupaten Banjarnegara.
- c) Desa Dieng Kulon pada sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangtengah Kabupaten Banjarnegara.
- d) Desa Dieng Kulon pada sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sikunang Kabupaten Wonosobo.

3. Keadaan Penduduk Desa Dieng Kulon

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data monografi Desa tahun 2024 kurang lebih mencapai 4.185 jiwa, dengan jumlah 957 kepala keluarga. Dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Dieng Kulon yaitu 4.185 jiwa, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.164

jiwa (52%), sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.021 jiwa (48%). Sehingga, jika dilihat dari jenis kelamin, jumlah presentase laki-laki lebih banyak dibanding dengan jenis kelamin perempuan.

b. Mata Pencaharian

Dieng merupakan wilayah di dataran tinggi yang bila mana kita ketahui masyarakatnya mayoritas menjadi petani hortikultura. Dengan komoditas utama pertanian di Dieng berupa kentang. Selain itu, ada juga sayuran kubis, wortel, dan bawang-bawangan.

Mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Dieng Kulon yaitu sebagian besar menjadi petani. Terdapat 1920 orang bermata pencaharian sebagai petani, selain petani ada juga sebagai PNS/TNI/Polri dengan jumlah 25 orang, sebagai pedagang sebanyak 174 orang. Selain itu, ada juga yang menjadi pengusaha yang berjumlah 3 orang, sebagai karyawan sebanyak 35 orang, buruh tani sebanyak 300 orang. Selain itu juga, terdapat 420 orang yang masih menjadi pelajar atau mahasiswa.

c. Pendidikan

Dalam segi Pendidikan Masyarakat Dieng Kulon masih dibilang cukup rendah, karena sejauh ini rata-rata pendudukannya hanya tamat sampai SMA. Dan tidak sedikit dari mereka yang hanya lulusan SD bahkan juga ada yang sama sekali tidak lulus SD. Faktor tersebut disebabkan oleh pola pikir, karena mereka

tidak terlalu memikirkan terkait pentingnya Pendidikan karena banyak anak yang sejak dari kecil sudah membantu orang tuanya untuk bekerja meladang. Dari kebiasaan para anak yang sudah membantu pekerjaan diladang, maka mereka tidak terlalu tertarik untuk mendapatkan Pendidikan yang lebih tinggi.

Ditambah dengan dikenalnya Desa Dieng Kulon yang menjadi pemasok hasil tani yang disebar ke sebagian kota-kota besar di Indonesia, sehingga menjadi seorang petani memang sudah menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat Dieng Kulon. Pemerintah desa juga memprioritaskan warga masyarakat Dieng Kulon dalam peluang pekerjaan sebagai petani, agar warga masyarakat Dieng Kulon lebih terjamin kesejahteraannya walaupun hanya bekerja di sector pertanian dan pariwisata.

Masih dari sektor Pendidikan di Dieng Kulon yang masih jauh dari standar Pendidikan masa kini atau 12 tahun belajar. Ternyata juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas. Di Dieng Kulon hanya terdapat bangunan SD dan SMP saja dan belum ada bangunan SMA, sehingga masyarakat yang hendak melakukan Pendidikan SMA harus pergi ke luar desa. Maka dari keterbatasan itu, berpengaruh kepada menurunnya minat Masyarakat untuk melanjutkan Pendidikan. Hal-hal tersebut adalah faktor mengapa di Dieng Kulon masih rendah dalam segi Pendidikan.

d. Pariwisata dan Kebudayaan

Dieng Kulon terkenal dengan keindahan alamnya yang menakjubkan, seperti dataran tinggi yang hijau, gunung-gunung purba, dan kawah-kawah vulkanik seperti Kawah Sikidang. Pemandangan matahari terbit dari Puncak Sikunir juga menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan. Selain itu, Dieng Kulon juga memiliki situs purbakala yang bersejarah antara lain candi arjuna dan candi gatotkaca.

Pemerintah dan masyarakat setempat berupaya untuk mengelola pariwisata Dieng Kulon secara berkelanjutan, mempertahankan keindahan alam dan kearifan lokal sambil meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Infrastruktur pariwisata di Dieng Kulon terus mengalami perkembangan, meskipun aksesibilitasnya masih menjadi tantangan. Terdapat penginapan dan homestay yang menyediakan akomodasi untuk wisatawan, serta warung-warung atau restoran yang menyajikan kuliner lokal

4. Keadaan Agama Penduduk Desa Dieng Kulon

Masyarakat Dieng Kulon mayoritas beragama Islam, Dieng Kulon memiliki sarana ibadah berupa dua masjid dan dua belas mushola. Walaupun mayoritas warga Dieng Kulon beragama Islam tetapi terdapat juga yang menganut sistem kepercayaan. Hal tersebut dilatar belakangi oleh kebudayaan Jawa terdahulu yang masih melekat

pada masyarakatnya yang dapat ditemui dari ritual yang berbau Animisme dan Dinamisme. Tidak hanya itu, masyarakat Dieng Kulon juga masih percaya terhadap tempat-tempat keramat yang dianggap sakral sebagai tempat para roh bersemayam. Masyarakat menamai roh tersebut dengan sebutan *Sing Mbaurekso*.

Bukan berarti masyarakat Desa Dieng Kulon tidak terpengaruh oleh hal-hal modern, akan tetapi masyarakat Dieng Kulon memang masih percaya dan berpegang teguh terhadap tradisi yang sudah meekat di masyarakat diantaranya yaitu ruwat, pernikahan, kehamilan hingga kelahiran, dan kematian. Hal ini dilandasi masyarakat Jawa yang masih tradisional dan masih percaya kepada kekuatan yang diluar dari kemampuan manusia. Dapat dilihat bahwa sebagian penduduk Dieng Kulon taat dalam ajaran agama Islam meskipun masih tetap terus melestarikan budaya lokal. Tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat Dieng Kulon untuk menutup diri dari perkembangan tradisi zaman sekarang (Febrian, 2020).

Masyarakat Dieng Kulon memang kental dengan tradisi nenek moyang dan kepercayaan terdahulu. Maka semua kebudayaan yang terdapat di Dieng masih terjaga keasliannya. Begitu pula dengan kepercayaan yang mereka Imani dan percaya. Sehingga penduduk yang beragama Islam di Dieng, mempunyai sikap menghargai yang tinggi dalam perbedaan dalam masyarakat. Hal itu dapat kita lihat bahwa masih terdapat penggilan sejarah yang masih dilindungi seperti

candi, dimana candi ini berfungsi sebagai tempat peribadatan penganut ajaran Hindu. Tidak hanya itu, bentuk toleransi dapat disaksikan saat fenomena seseorang yang bertapa di Candi penduduk setempat tidak ada yang berani untuk menggonggonya (Ayuningtias, 2022).

B. Tradisi Ruwatan

1. Sejarah Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal

Ruwatan merupakan upacara dalam system religi yang dipercayai sebagai sarana melepaskan, menghalau, maupun membebaskan seseorang dari ancaman marabahaya yang disebabkan oleh suatu peristiwa terdahulu. Ruwatan didasari pada mitos yang menjadikan anak sebagai sukerta yang harus dihilangkan marabahaya yang melekat pada tubuh seseorang yang menjadi titipan nenek moyang. Unsur ruwatan terdiri dari anak atau orang sukerta, pemangku adat, sesajen dan doa. Pemangku adat sebagai pemimpin ruwatan yang menjadi perantara antara alam manusia dengan alam supranatural dengan menggunakan sesajen dan doa (Rukiyah, 2017).

Tradisi ruwatan rambut gimbal diyakini berasal dari kepercayaan animisme atau kepercayaan adat nenek moyang masyarakat Dieng. Gimbal (rambut yang kusut dan tergulung) dipercaya dapat menjadi wadah energi negatif atau energi tidak baik yang menempel pada individu. Rambut gimbal ialah kesatuan rambut yang saling menyatu yang membentuk gumpalan yang mirip dengan bulu domba.

Keyakinan mengenai rambut gimbal ini sudah ada sejak zaman dulu dan telah menjadi mitos yang melekat pada masyarakat Dieng sampai sekarang. Masyarakat Dieng meyakini bahwa kemunculan rambut gimbal pada anak-anak dataran tinggi Dieng memiliki beragam penyebab.

Pertama, yaitu faktor genetik. Faktor ini menjadi penyebab utama mengapa anak-anak di dataran tinggi Dieng memiliki rambut gimbal. Kondisi ini biasanya diturunkan dari orang tua mereka secara turun-temurun, meskipun kadang-kadang tidak terjadi pada satu generasi tertentu. Namun, kemungkinan munculnya anak dengan rambut gimbal bisa saja kembali terjadi pada generasi selanjutnya. Kedua, kemunculan anak-anak dengan rambut gimbal di wilayah dataran tinggi Dieng hingga saat ini terkait erat dengan kepercayaan masyarakat setempat mengenai asal-usul mereka yang diyakini sebagai keturunan Kyai Kolodete, seorang tokoh pejuang dengan rambut gimbal sejak kecil hingga wafat (Febriyanto, 2018).

Ketiga, meskipun masyarakat di dataran tinggi Dieng mengaitkan kemunculan rambut gimbal dengan kepercayaan. Namun, secara medis rambut gimbal pada anak-anak di dataran tinggi Dieng disebabkan oleh beberapa faktor kesehatan seperti demam tinggi, kurang menjaga kebersihan badan, dan pola asuh orang tua yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dataran tinggi Dieng. Masyarakat setempat juga meyakini bahwa rambut gimbal biasanya muncul pada

anak-anak yang berumur sekitar satu hingga lima tahun. Pada anak-anak yang rambut gimbalnya muncul setelah lahir, mereka sering mengalami demam tinggi, kejang, sering pingsan, dan sulit sembuh meskipun telah ditangani secara medis. Gejala ini biasanya berakhir ketika rambut gimbal telah tumbuh sepenuhnya (Ayu, 2019).

2. Tumbuhnya Rambut Gimbal

Rambut gimbal biasanya tumbuh pada anak-anak yang berusia satu hingga lima tahun. Pada awal munculnya rambut gimbal tentunya timbul tanda-tanda. Tumbuhnya rambut gimbal di tandai dengan sakit seperti mengalami kenaikan suhu tubuh, mengalami kejang-kejang dan batuk dalam waktu yang tidak menentu. Apabila anak tersebut dibawa ke dokter tidak sembuh, demam akan turun setelah pertumbuhan rambut gimbalnya selesai. Seperti halnya yang disampaikan oleh ketua adat, Mbah Sumanto:

“Nanti kalau anak sudah gede, satu tahun dua tahun kan mau muncul gembalnya berat, sakit-sakitan, kejang-kejang, cok dibawa ke rumah sakit cok ngga ada penyakitnya karena mau muncul gembel itu” (Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto, 14 Juni 2024)

Menurut Mursinah, salah satu orang tua dari anak berambut gimbal membenarkan apabila pada saat akan keluar rambut gimbal badannya panas. Akan tetapi apabila sudah selesai, maka panasnya akan hilang. Saat rambut gimbal mulai keluar, selain membuat anak berambut gimbal tersebut badannya demam, perilaku anak berambut gimbal juga berbeda dengan perilaku anak pada umumnya.

Akibat rasa sakit yang timbul saat rambut gimbal mulai tumbuh, anak-anak dengan rambut gimbal seringkali menangis. Seiring waktu, semakin banyak rambut gimbal yang tumbuh, semakin sering pula anak tersebut mengalami sakit. Selain itu, bentuk rambut gimbal yang menggumpal membuat kepala anak tersebut terasa lebih berat, dan anak berambut gimbal tersebut sering diejek oleh teman-teman sebayanya (Damayanti, 2011).

Perilaku anak rambut gimbal berbeda dengan anak pada umumnya, anak rambut gimbal cenderung aktif dan nakal seperti yang disampaikan oleh Mbah Sumanto:

“Karena kalau anak gembel itu dimana-mana pasti nakal, rewel, kalau minta apa-apa harus, itu kalau anak gembel, anu beda lah sama orang lain” (Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto, 14 Juni 2024).

Secara umum, anak-anak berambut gimbal memiliki kesamaan perilaku, yaitu perilaku “nakal”, di mana mereka sering meminta sesuatu yang harus segera dipenuhi. Jika permintaan mereka belum terpenuhi, maka anak-anak berambut gimbal akan menangis dan mengamuk sampai mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan.

3. Motif Masyarakat Dieng Melakukan Ruwatan Rambut Gimbal

Pelaksanaan ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng mempunyai berbagai tujuan dan kepentingan dari masing-masing anggota masyarakat. Masyarakat Desa Dieng Kulon memiliki motif melakukan ruwatan dengan tujuan untuk menghilangkan balak serta untuk menghilangkan rambut gimbal. Masyarakat Desa Dieng Kulon percaya

kepada Kolodete sebagai orang pertama yang tinggal di dataran tinggi Dieng dan menitipkan gimbalnya pada anak berambut gimbal dan kepada tokoh-tokoh mitos lainnya yang di kaitkan dengan adanya fenomena rambut gimbal.

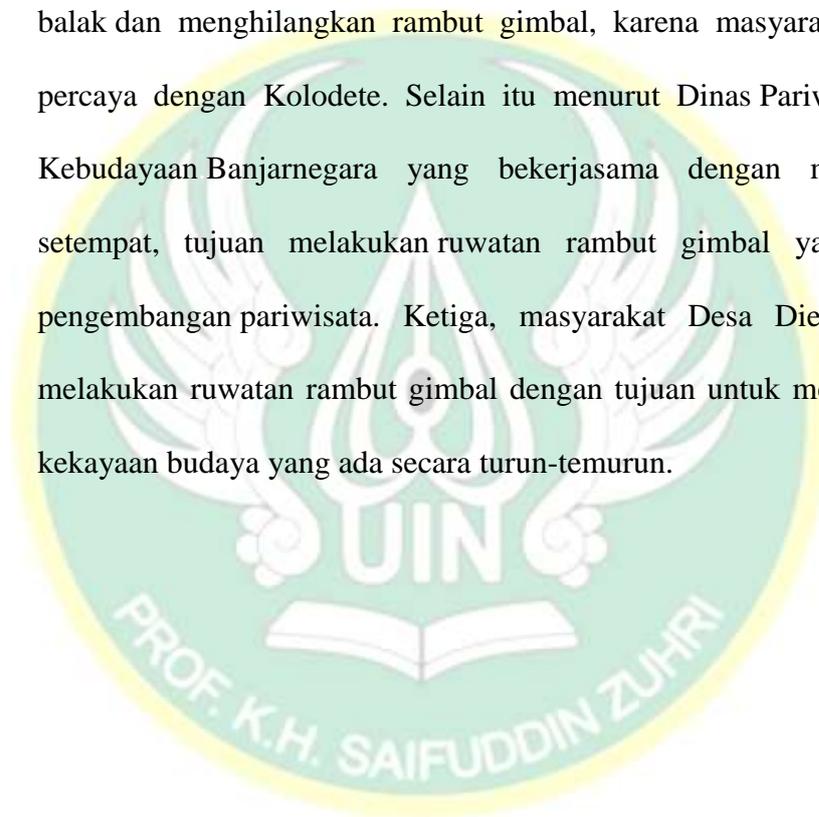
Sehingga, masyarakat Dieng percaya bahwasanya dengan ruwatan dapat menghilangkan sial serta menghilangkan rambut gimbal. Selain itu juga, tujuan melakukan ruwatan rambut gimbal yaitu sebagai perwujudan memohon keselamatan pada Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan ruwatan rambut gimbal memiliki 2 versi, yaitu ada yang diruwat dengan cara islami dan ada yang diruwat dengan cara tradisional. Ruwatan yang dilakukan secara islami di dalamnya dibacakan tahlil, sedangkan versi secara tradisional prosesi ruwatan rambut gimbal dilakukan oleh tokoh adat dengan dibacakan mantra. Ruwatan yang dilakukan dengan cara islam, dilaksanakan dengan *selamatan* yang bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Allah Swt dan tidak ada unsur lain seperti unsur mistik.

Selain untuk memohon keselamatan, di dalam *selamatan* juga memiliki maksud dan tujuan yaitu tolong-menolong sesama tetangga serta dengan tujuan untuk bersedekah kepada orang lain. Ruwatan rambut gimbal yang dilakukan dengan tradisional, dilaksanakan oleh keluarga secara pribadi atau secara massal. Ruwatan rambut gimbal yang dilakukan secara pribadi biasanya dilaksanakan bagi masyarakat

yang mampu karena memerlukan banyak biaya. Selain motif diatas, masyarakat Desa Dieng Kulon melakukan ruwatan rambut gimbal dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan yang ada secara turun-temurun.

Dapat disimpulkan bahwa, motif masyarakat Desa Dieng Kulon melakukan ruwatan rambut gimbal yaitu untuk menghilangkan balak dan menghilangkan rambut gimbal, karena masyarakat Dieng percaya dengan Kolodete. Selain itu menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banjarnegara yang bekerjasama dengan masyarakat setempat, tujuan melakukan ruwatan rambut gimbal yaitu untuk pengembangan pariwisata. Ketiga, masyarakat Desa Dieng Kulon melakukan ruwatan rambut gimbal dengan tujuan untuk melestarikan kekayaan budaya yang ada secara turun-temurun.



BAB III

NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM PELAKSANAAN TRADISI

RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON

KABUPATEN BANJARNEGARA

A. Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal

Tradisi ini diselenggarakan mulai dari lingkup keluarga ataupun diselenggarakan secara massal. Prosesi ruwatan yang diselenggarakan secara massal menjadi acara puncak dari sebuah festival tahunan yang biasa dikenal *Dieng Culture Festival* (DCF). *Dieng Culture Festival* bisa dikatakan sebagai wujud nyata dari upaya untuk melestarikan kekayaan sistem kebudayaan yang juga sebagai pengembangan wisata yang terdapat di Dieng.

Tempat pelaksanaan tradisi ini bertempat di lingkungan yang luas, karena biasanya dalam pelaksanaan tradisi ini dihadiri oleh warga desa dan semua orang baik para wisatawan yang berasal dari Indonesia maupun luar negeri. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah tempat yang luas dan besar seperti di lapangan.

Tradisi ini biasanya dilakukan di sekitar candi, dimana disitu terdapat tempat yang luas dan besar sehingga dapat menampung warga desa dan para wisatawan. Namun, dalam sejarahnya tercatat bahwa zaman dulu tradisi ini dilakukan oleh masing-masing keluarga, dan kemudian dilaksanakan secara bersamaan pada tahun 2010. Pada tahun 2010 juga

dilaksanakan dan dikeolola oleh dinas pariwisata sebagai serangkaian acara yaitu pada tanggal 2-4 Agustus setiap tahunnya (Amin, 2020).

Ruwatan yang dilaksanakan secara massal akan melalui beberapa proses yang panjang. Dalam pelaksanaan ruwatan massal tersebut, tidak hanya satu anak yang diruwat, akan tetapi terdiri dari beberapa anak yang sudah siap untuk diruwat dan orang tuanya sudah dapat memenuhi keinginan dari sang anak yang akan diruwat. Ruwatan biasanya hanya dilakukan beberapa kali saja dalam satu tahun., mengingat bahwa dalam proses ruwatan tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan. Biasanya ruwatan diselenggarakan pada saat libur sekolah. (Satria, 2017)

Sampai era sekarang, pencukuran anak rambut gimbal hampir sama seperti zaman dahulu, ada permintaan yang dituruti setelah itu ada kenduri sesuai dengan kemampuan keluarga masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh ketua pokdarwis

“kalau yang kemampuan keluarganya ngundang satu rt, ya udah satu rt diundang, tapi yang keluarganya kok mampu ya punya gawe kaya khitanan itu ya punya gawe atau nikahan, jadi membuat tobong besar, undang-undang pake selebaran yang bagus, terus nanti anaknya dicukur secara seremonial” (Hasil wawancara dengan Pak Alif, 4 Maret 2024).

Upacara ruwatan rambut gimbal disusun layaknya sebuah acara khitanan, baik dalam bentuk individu maupun massal. Upacara ruwatan individu biasanya diadakan secara pribadi di rumah masing-masing, sementara upacara massal dilaksanakan secara bersama oleh beberapa anak yang memiliki rambut gimbal. Upacara massal seringkali diadakan di berbagai lokasi wisata Dieng seperti di Komplek Candi Arjuna.

Tradisi ini diselenggarakan secara massal, dikelola oleh kelompok sadar wisata. Pokdarwis melakukan kegiatan pencukuran massal yang mirip dengan penyelenggaraan sunatan massal. Pokdarwis melakukan pencukuran rambut gimbal secara massal pada anak-anak dari keluarga kurang mampu. Alasan Pokdarwis melakukan pencukuran secara massal karena seringkali permintaan dari anak-anak rambut gimbal seperti permintaan kambing atau emas, permintaan tersebut mungkin tidak dapat dipenuhi oleh orang tua mereka yang kurang mampu.

Oleh karena itu, Pokdarwis memilih memperhatikan yang kurang mampu dengan memenuhi permintaan mereka. Kelompok Sadar Wisata tersebut membantu dengan bentuk membelikan apa yang diinginkan oleh anak gimbal dan mengadakan acara tasyakuran serta memberikan hadiah kepada tamu yang hadir. Semua kegiatan ini diadakan dalam acara budaya yang dinamakan *Dieng Culture Festival*.

Pelaksanaan ini dilaksanakan selama 3 hari di bulan Agustus seperti penuturan dari Mbah Sumanto:

“Yang pertama napak tilas, kan tiga hari biasanya acaranya hari jum’at sabtu minggu, biasanya di Agustus” (Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto, 14 Juni 2024)

Pelaksanaan ruwatan rambut gimbal pertama-tama diawali dengan persiapan, pelaksanaan, setelah itu penutup. Tahapan-tahapan dalam ruwatan mempunyai hubungan satu tahap dengan tahap lainnya. Untuk lebih jelasnya, tahapan dan rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal adalah sebagai berikut:

1. Napak Tilas

Napak tilas merupakan aktivitas jalan kaki yang dimana dilakukan oleh para pemangku adat sebagai media dalam mengenang berbagai kejadian yang telah dilakukan di masalalu, biasanya dilaksanakan sehari sebelum ruwatan berlangsung. Napak tilas memiliki tujuan untuk memohon perlindungan serta meminta doa agar prosesi ruwatan berjalan dengan lancar.

Ada kurang lebih 27 destinasi tempat yang harus dikunjungi, yang terdiri dari berbagai destinasi di Dieng, seperti kompleks percandian, sumur, mata air, dan tempat lainnya yang merupakan peninggalan nenek moyang. Beberapa tempat tersebut antara lain: Makam Mbah Silikuti, Kawah Candradimuka, Tuk Kalipepek, Sumur Jalatunda, Tuk Lengkong, Kawah Sileri, Tuk Kaki Tulis, Alas Tandon, Kompleks Candi Arjuna, Gua Semar, Kawah Sikidang, dan masih banyak lagi tempat lain yang dikunjungi dalam napak tilas.

Substansi dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk memohoan doa kepada Alah melalui restu kepada para penunggu wilayah tersebut. Dengan tujuan untuk pengurangan agar tidak diganggu dan memberikan sebuah terlindungnya dari beberapa gangguan makhluk lainnya, dimana selama proses pengupacaraan ruwatan ini berlangsung semuanya berjalan lancar.

Pada acara ini, semua ubarampe atau sesaji harus dibawa dan sesaji itu merupakan sebuah ubarampe yang lengkap sesuai dengan

apa yang ada di penunggunya, baik laki-laki atau perempuan, dimana dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui bahasa Jawa atau secara Islam, dengan tujuan yang sama yaitu memohon keselamatan kepada Allah.

2. Persiapan Sesaji

Sesaji tersebut dipersiapkan oleh sebagian masyarakat yang ada. Dimana dipersiapkna untuk tradisi ruwatannya. Hal ini mengandung arti bahwa manusia mencari sebuah perlindungan kepada Tuhan Allah Swt. Sesaji yang didalamnya terdapat beberapa barang diantaranya adalah bunga, air, tumpeng, ingkung dan buju robyong yang ditemplei beberapa barang lain, seperti barang yang ditemplei barang khusus permohonan anak, jajanan, dan lain sebagainya. Berikut adalah beberapa sesaji yang terdapat dalam tradisi ruwatan rambut gimbal:

a. *Bebana* atau Permintaan Anak Rambut Gimbal

Warga masyarakat percaya kalau anak yang berambut gimbal ada khodam, dari hal ini maka tidak boleh dicukur secara sembarangan. Seperti yang dikatakan oleh Mbah Sumanto dalam wawancara

“Kalau permintaan itu kan bukan dari orang tua, bukan dari anak, permintaan dari gembelnya, khodam dari gembelnya. Nanti kalau gembelnya sudah muncul dibiarkan saja, karena gembel titipan, nah nanti kalau udah gede gede umur 4 tahun 5 tahun kan ada permintaan, minta apa itu orang tua harus diikutin” (Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto, 14 Juni 2024)

Anak gimbang hanya boleh dicukur jika ia sendiri yang menginginkannya dan permintaan (bebana) telah terpenuhi. Ketika anak gimbang sudah bisa berbicara, ia akan sering diberikan pertanyaan “*Deke gimbale njalok apa?*” (kamu gimbalnya mau minta apa?), hal ini bertujuan untuk tau permintaan atau bebana dari anak tersebut. Dari pemaparan permintaan yang dimintakan oleh sang anak menjadi sebuah syarat dalam pemotongan rambut, hal ini dikarenakan ketika syarat itu tidak dilengkapi maka rambut akan tumbuh dan bisa mengalami gangguan dalam kejiwaanya.

Kita ketahui bersama bahwa anak tersebut ketika memotong rambut harus melalui sebuah ritual khusus. Selain beberapa yang telah diterangkan diatas yang menjadi syarat utama dalam pelaksanaan tradisi ini, dimana anak yang akan mengikuti tradisi ini tidak terbatas oleh umurnya. Tetapi masyarakat pada umumnya dilakukan pada umur 4-5 tahun. Dan untuk barang yang diminta akan diberikan kepada anak setelah tradisi dilaksanakan.

b. Tumpeng atau Buju

Ada beberapa jenis tumpeng yang digunakan dalam tradisi ini, diantaranya adalah:

1) Tumpeng Robyong

Tumpeng dengan jenis ini merupakan nasi yang dibentuk mengerucut di bagian atasnya, juga dikenal sebagai tumpeng. Pembuatan Bucu Robyong menggunakan bahan utama beras,

serta dihias dengan cabai, kacang panjang, dan wortel. Bucu yang pertama kali dibuat ini melambangkan Gimbal pada anak bajang.

Proses yang dilakukan diantaranya adalah dengan membersihkan beras menggunakan air, kemudian menanakannya didalam dandan dan diletakan diwadah yang biasa disebut dengan ceting. Kemudian didinginkan dan dihias oleh warga dengan didalanya terkandung beberapa benda.

2) Tumpeng Ijo

Tumpeng Ijo merupakan sebuah tumpeng yang dibuat dari beras. Pembuatanya juga dibersihkan, dinanak bersama beberapa daun seperti daun dadap dan serep yang digunakan alat dandang, kemudian dikukus agar dapat membentuk tumpeng. Setelah matang, tumpeng dikeluarkan dan ditempatkan dalam wadah ceting. Dimana tumpeng ini dinamakan tumpeng ijo karena warnanya yang berwarna hijau.

3) Tumpeng Kuning

Tumpeng kuning merupakan sebuah tumpeng yang dibuat dari beras. Pembuatanya juga dibersihkan, dinanak bersama beberapa bahan tambahan yaitu kunyit dan santan, kemudian dikukus agar dapat membentuk tumpeng. Setelah matang, tumpeng dikeluarkan dan ditempatkan dalam wadah

ceting. Dimana tumpeng ini dinamakan tumpeng kuning karena warnanya yang berwarna kuning.

c. Jajanan Pasar

Kebutuhan berikutnya adalah jajanan pasar, dimana jajanan pasar merupakan sebuah jajanan yang berada di pasar, dan beragam jenis serta beberapa bentuk yang lainnya. Makna yang terkandung dalam jajanan pasar ini adalah sebagai bentuk keberkahan dan rezeki yang melimpah dari Allah Swt. Selain itu, masyarakat juga mempercayai bahwa hal ini menyimbolkan sebagai pemaknaan terhadap arawah leluhur. Dampaknya, ketika jajanan pasar kurang maka akan berdampak negatif dan keburukan kepada anak.

d. Inkung Ayam

Inkung ayam dalam konteks ini adalah masakan dari ayam jantan yang didalamnya digunakan sebagai pelengkap dalam tradisi ini. Pengolahannya merupakan pengolahan kepada ayam sebagaimana mestinya. Namun posisi kaki ayam ditekuk dan dibentuk seperti orang yang bersujud. Inkung ini dimasak opor dengan bumbu pada umumnya. Ayam yang dipakai merupakan ayam berjenis ayam jawa jantan.

Inkung ayam melambangkan bahwa setiap individu harus menjaga kebersihan baik secara fisik maupun spiritual, seperti halnya dengan bagaimana inkung ayam dibersihkan baik dibagian

luar maupun dalamnya, agar dapat menjalani kehidupan yang bahagia.

e. Minuman

Perlengkapan berikutnya yang memang harus ada dalam tradisi ini adalah minuman, ada beberapa jenis minuman yang menjadi prasyarat dalam tradisi ini, diantaranya adalah kopi pahit dan kopi manis, teh manis dan teh tawar, kopi dicampur santan, kembang, wedang gula pasir, dan lain sebagainya. Semua jenis minuman dicampur dengan gula batu. Hal ini menjadikan tanda rasa syukur bahwa ketika ada makanan maka ada minuman.

f. Beras Kaporata

Beras kaporata merupakan sebuah perlengkapan yang terdapat dalam tradisi ini, dibuat dari beras putih dicampur dengan kunyit, uang koin dan juga kemenyan. Dimana berfungsi sebagai pelengkap dimana anak akan dilempari dengan beras ini. Tujuannya adalah memastikan kelancaran dari proses tradisi ini.

g. Tumpeng Kalung

Tumpeng kalung adalah tumpeng yang umumnya dibuat seperti tumpeng pada umumnya, namun diberi hiasan kalung dari kelapa muda. Tumpeng ini melambangkan bahwa setelah anak menjalani proses ruwatan, mereka diharapkan dapat melanjutkan perjuangan hidup serta tetap berbakti kepada orang tua, guru, negara dan tentunya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

h. Tumpeng Lima

Tumpeng lima merupakan sebuah tumpeng yang tersusun dari lima buah dengan bentuk dan ukuran yang sama. Ukuran diameternya bisa disesuaikan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan, yang penting adalah semua tumpeng memiliki ukuran dan bentuk yang serupa. Proses pembuatannya tidak berbeda dengan pembuatan tumpeng pada umumnya. Tumpeng ini melambangkan kasih sayang terhadap empat saudara yang memegang peranan penting dalam kehidupan, yang mana keempatnya diibaratkan tidak dapat dipisahkan dari pusat kehidupan atau yang dalam konsep Jawa dikenal sebagai “Kiblat papat kalima Pancer”.

3. Kirab

Kirab merupakan sebuah proses dimana anak-anak akan dibawa mutar sebelum masuk dalam lapangan tempat acara dilaksanakan. Dimana anak akan diikat dengan mori yang diberi sawanan yaitu dringo bengle, dengan mempunyai tujuan supaya mereka selamat dalam menghadapi tradisi ini dan tidak ada gangguan lain. Kirab hanya dilakukan ketika tradisi dilaksanakan bersama secara keseluruhan. Beberapa unsur yang ikut dalam kirab yaitu seperti orang tua, tetua adat, keluarga, masyarakat dan lain sebagainya.

4. Jamasan

Jamasan merupakan proses yang dilakukan setelah proses kirab telah sampai di lapangan. Prosesi ini dilakukan sebelum proses ruwatan dilaksanakan. Dimana, didalamnya terdapat doa yang selalu dibacakan dengan tujuan untuk mendoakan para anak-anak supaya dalam proses terjadi kelancaran. Dalam proses ini, anak-anak akan dibasahi rambutnya menggunakan air kemudian diberi ikatan daun cemati yang telah disakralkan.

Menurut beberapa pihak, dijelaskan bahwa makna filosofis dalam air dan tujuh temat berbeda agar nantinya tujuannya tercapai dan bertujuan untuk kesucian anak. Kemudian air itu diberikan kembang tujuh rupa, kemudian dalam proses ini juga dilakukan doa dari tetua adat. Kemudian para anak menunggu giliran untuk diruwat.

5. Ruwatan

Sebelum dimulainya upacara ruwatan rambut gimbal, ketua adat terlebih dahulu memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk memohon keselamatan dan kesehatan bagi anak-anak berambut gimbal yang akan diruwat. Selain itu, ketua adat juga mengucapkan syukur atas segala nikmat yang telah diterima, sehingga acara tersebut dapat dilaksanakan tanpa hambatan apapun.

“kalau pemotongan, ya paling saya ambil tiga anak, kan kemaren tiga belas orang, ya paling ambil tiga anak yang dipotong, lainnya kan terserah, Pak Gubernur apa Pak Bupati”
(Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto, 14 Juni 2024)

Selama prosesi ruwatan atau pemotongan rambut gimbal, selain pemangku adat yang ditugaskan untuk prosesi pemotongan rambut gimbal, terdapat juga para pejabat dan tamu undangan yang telah ditunjuk oleh panitia untuk ikut memotong rambut gimbal. Pemangku adat hanya memotong beberapa anak yang dijadikan sebagai simbol dan sisanya akan diwakilkan oleh para pejabat dan tamu undangan yang hadir. Setelah prosesi pemotongan rambut gimbal selesai, acara dilanjutkan dengan tasyakuran. Potongan rambut gimbal tersebut kemudian dihanyutkan di Telaga Warna, disertai dengan iringan Kidung Rumeksa ing Wengi.

“Sebelum berangkat anak gembel dipotong ya ada kidungan, sedang anak gembel dipotong ya harus ada kidungan. Makna kidung ya membuang bencana, penyakit, apa itu buang jauh-jauh supaya dijauhkan sama hujan sama angin” (Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto, 14 Juni 2024)

Kidung yang mengiringi ruwatan adalah Kidung Rumeksa Ing Wengi. Kidung ini dilantunkan agar terhindar dari malapetaka selama upacara ruwatan berlangsung. Pesan dalam kidung tersebut adalah agar selalu berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Sang Khaliq, serta mengandung harapan agar dijauhkan dari segala macam penyakit, tolak bala, dan lain sebagainya. Setelah prosesi ruwatan selesai, acara ditutup dengan doa yang dipimpin oleh sesbepuh adat. Doa ini merupakan ungkapan syukur kepada Sang Pencipta bahwa prosesi ruwatan telah selesai dilaksanakan. Dalam pembacaan doa, digunakan campuran antara Bahasa Arab dan Bahasa Jawa.

6. Pelarungan

Acara terakhir adalah pelarungan. Rambut gimbal yang telah dipotong dimasukkan ke dalam kendi kemudian dilarungkan di Telaga Balaikambang, yang terhubung dengan pantai selatan dan bermuara di Samudra Hindia. Saat prosesi pelarungan berlangsung, bunga ditaburkan. Pelarungan ini dilakukan di telaga warna atau telaga balekambang. Tujuannya adalah agar anak yang telah diruwat dapat hidup selamat dan sehat. Pelarungan ini nantinya akan diterima oleh Ratu Pantai Selatan.

B. Nilai Religiusitas dalam Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal

Dalam pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal, salah satu nilai yang paling nampak yaitu nilai religius. Nilai religius merupakan nilai yang berasal dari sebuah keyakinan, penghayatan, dan praktik ajaran agama atau kepercayaan yang diyakini. Upacara pemotongan rambut gimbal merupakan suatu bentuk ritual yang bertujuan untuk melestarikan budaya yang terbentuk dari suatu representasi dari masyarakat Desa Dieng yang telah ada sejak dahulu, yang dilakukan secara turun temurun sampai saat ini (Amalia, 2023).

Dalam pelaksanaan ruwatan rambut gimbal, terdapat akulturasi antara nilai-nilai tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai tradisi lokal dibuktikan dengan adanya sesaji-sesaji yang digunakan sebagai perlengkapan upacara ruwatan rambut gimbal. Sedangkan nilai-nilai Islam

dibuktikan dengan doa-doa yang digunakan dalam pelaksanaan ruwatan. Pada prosesi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon, terdapat nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pada pembahasan ini peneliti mendeskripsikan temuan nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon. Adapun nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam pelaksanaan ruwatan rambut gimbal yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Akidah

Akidah dapat diartikan sebagai suatu keyakinan yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga segala tindakan manusia semata-mata diniatkan hanya untuk Allah. Sebagaimana teori Glock dan Stark nilai akidah sama dengan dimensi keyakinan. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana seseorang meyakini kebenaran agama yang dianutnya, seperti keyakinan akan Allah sebagai Tuhan, keyakinan terhadap malaikat, nabi dan rasul, surga dan neraka, dan lain sebagainya.

Dalam Islam, akidah adalah salah satu pondasi dasar yang sangat mempengaruhi semangat beramal seseorang. Setelah dilakukan analisis terhadap tradisi ruwatan ini, ditemukan beberapa aspek akidah dalam Islam yang terkandung dalam tradisi Ruwatan rambut gimbal, antara lain.

a. Keyakinan Adanya Allah SWT

Dalam setiap prosesi ruwatan rambut gimbal, keyakinan tentang adanya Allah Swt adalah hal yang paling utama. Seperti wawancara dengan Pak Alif sebagai Ketua Pokdarwis yang mengatakan bahwa ritual yang dilakukan tentunya tidak meneduakan keyakinan kepada Allah Swt.

“Jadi berbicara keyakinan ya relatif, jadi berbicara manusia ya banyak, kalau menurut versi saya sebagai yang melakukan itu maka nilai agamis muslim lah yang menjadi tatanan ukuran pegangan saya yang utama, itu menjadi kontrol sebagaimana ketika saya melakukan ritual-ritual itu, kalau kok nanti ritual itu di sembahkan kepada selain Allah atau pun meneduakan Allah, maka saya langsung tak tutup, ndak boleh”(Hasil Wawancara dengan Pak Alif, 4 Maret 2024)

Dalam setiap proses ruwatan rambut gimbal, keyakinan akan keberadaan Allah Swt beserta sifat-sifatnya adalah hal yang paling utama. Keyakinan ini tergambarkan melalui beberapa prosesi yang dapat kita lihat. Pertama, kegiatan napak tilas di mata air yang pada awalnya dianggap sebagai perbuatan musyrik. Namun, setelah ditelusuri dan bertanya langsung kepada para sesepuh, ternyata tidak ada niat untuk menyembah pohon, melainkan hanya sebagai bentuk penghormatan. Orang Jawa yang hidup di pegunungan tentunya memperhatikan alam sekitarnya. Mereka berkunjung untuk berdoa kepada Sang Pencipta dan berkomunikasi dengan alam sekitar, menyadari bahwa kehidupan harus berjalan berdampingan.

Kedua, mayoritas masyarakat beragama Islam tetap percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun mereka masih menggunakan doa-doa tertentu dalam menjalankan ritual. Ketiga, masyarakat Dieng merupakan masyarakat yang agamis. Contohnya, setiap tahun diadakan acara kongko budaya atau pengajian saat festival ini berlangsung. Hal ini karena masyarakat Dieng memiliki dasar keagamaan yang kuat dan gemar menghadiri pengajian.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dieng Kulon, meskipun kehidupannya sangat kental dengan kebudayaan, akan tetapi tidak lepas dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama dalam setiap aspek ritual yang mereka jalani. Ritual yang diyakini dan dijalani oleh masyarakat Dieng dalam kegiatan ruwatan rambut gimbal tetap mengedepankan keyakinan kepada Allah Swt.

2. Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal terdapat dalam beberapa wujud diantaranya yaitu:

a. Hubungan dengan Allah Swt

Dalam pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal, terdapat nilai-nilai religius yang mendalam, salah satunya adalah hubungan dengan Allah Swt. tradisi ini bukan sekadar ritual kebudayaan,

melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Seperti yang disampaikan oleh Pak Alif

“Intinya budaya rambut gembel itu mengajarkan bahwa orang itu harus menghargai, orang itu harus taat dengan aturan Sang Pencipta, tetapi orang juga harus menghormati orang lain dan lingkungannya” (Hasil wawancara dengan Pak Alif, 4 Maret 2024)

Melalui kegiatan ruwatan rambut gembel sebagai bentuk untuk membersihkan diri dan anak-anak mereka dari segala marabahaya serta gangguan yang tidak diinginkan. Dalam prosesi ruwatan, mereka berdoa dan memohon perlindungan serta berkah kepada Allah Swt.

Dalam tradisi ruwatan, penggunaan doa-doa secara agama Islam masih tetap dilestarikan hingga kini dan wajib bagi para penganutnya. Mereka menggunakan beberapa bacaan khusus yang dibacakan saat pemotongan rambut gembel, yang sering disebut sebagai mantra. Namun, sebenarnya mantra tersebut adalah doa-doa yang diambil dari Al-Qur'an yang bahasanya diubah menjadi bahasa Jawa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Harmawati (2016) bahwa dalam ritual rambut gembel, doa-doa dibacakan untuk memohon keselamatan kepada Allah Swt. bagi anak-anak yang sedang sakit, dengan cara yang berbeda, serta memohon kesembuhan bagi anak tersebut.

b. Hubungan dengan Manusia

Dalam praktiknya, tradisi ruwatan rambut gimbal tentu tidak terlepas dari hubungannya dengan manusia. Tradisi ruwatan dilaksanakan secara bersama-sama dan melalui banyak proses sebelum dan selama pelaksanaannya. Persiapan tradisi ruwatan dilakukan melalui musyawarah antarwarga, dengan adanya tolong menolong selama persiapan dan pelaksanaan. Dalam agama Islam, hal ini memiliki nilai yang tinggi sebagai akhlak yang harus dijaga.

Masyarakat saling membantu satu sama lain dalam menyiapkan syarat-syarat untuk acara ruwatan, seperti menyiapkan sesaji dengan membuat tumpeng, jajanan pasar, dan lainnya. Sesaji dipersiapkan dan dibuat oleh ibu-ibu warga Desa Dieng Kulon atas arahan dari ketua adat. Sedangkan bapak-bapak dan pemuda saling bergotong royong untuk mempersiapkan lokasi acara. Seperti menyiapkan panggung, alat untuk ruwatan dan kebutuhan lainnya. Selain itu, gotong royong juga terlihat di hari pertama rangkaian acara festival budaya. Pada hari pertama terdapat acara bersih Desa yang menunjukkan adanya rasa semangat gotong royong dari masyarakat Desa Dieng Kulon.

Selain itu, adanya sikap peduli dengan sesama manusia hal ini tercermin dalam tradisi ruwatan rambut gimbal yaitu, dalam kegiatan ruwatan rambut gimbal panitia menggunakan konsep seperti halnya sunatan massal. Konsep tersebut membantu untuk

memenuhi semua keinginan anak dan segala ubarampe atau perlengkapan untuk mengadakan ritualnya. Seperti yang disampaikan oleh Ketua Pokdarwis:

“Dan tujuan kami, tujuan saya pada waktu itu sebagai Ketua Pokdarwis saya menggagas event itu tujuannya ngibadah, lah ngibadah itu ngga mandang wah yang harus saya bantu harus orang ndieng, nda. Orang manapun kalau itu adalah orang yang memang harus dibantu, saya bantu. Yang saya bantu adalah orang yang beragama Islam, nda. Siapapun, kalau memang perlu dibantu, saya bantu” (Hasil wawancara dengan Pak Alif, 4 Maret 2024)

Munculnya sikap tolong menolong dalam masyarakat juga terwujud pada saat pencukuran rambut gimbal, dalam kegiatan ruwatan panitia mengutamakan masyarakat yang berasal dari kalangan yang tidak mampu untuk dibantu memenuhi kebutuhan dan keinginan dari anak gimbal. Menurut penuturan Pak Alif sebagai Ketua Pokdarwis, dalam membantu memenuhi keinginan anak rambut gimbal tidak memandang apakah dia berasal dari dieng ataupun berasal dari agama islam, beliau akan membantu siapa pun kalau memang perlu untuk dibantu.

3. Nilai Ibadah

Pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal di masyarakat Dieng memuat nilai-nilai religiusitas yang mendalam, salah satunya adalah nilai ibadah. Tradisi ini tidak hanya sekadar seremonial adat, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prosesi ruwatan melibatkan berbagai ritual

doa dan persembahan yang mencerminkan keikhlasan dan ketulusan hati masyarakat dalam menjalankan perintah agama dan adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur.

Nilai ibadah dalam tradisi ruwatan rambut gimbal terlihat dari bagaimana masyarakat Dieng memulai prosesi dengan berdoa bersama, memohon perlindungan dan berkah dari Tuhan. Doa-doa yang dipanjatkan bukan hanya sebatas ungkapan permohonan, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta. Keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam ritual ini mencerminkan semangat kebersamaan dan kekompakan dalam menjalankan kewajiban agama, menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif.

Hal tersebut terlihat jelas hampir di seluruh prosesi acara ruwatan, yang selalu melibatkan dzikir atau doa. Contohnya dalam prosesi napak tilas, pemotongan rambut gimbal, dan larungan. Prosesi tersebut terdapat nilai ibadah melalui dzikir atau doa yang dipimpin oleh ustaz dan pemangku adat. Ustaz memimpin doa dalam setiap tahapan acara, sementara pemangku adat bertanggung jawab untuk memulai setiap prosesi acara dengan doa. Dalam dzikir yang dibacakan, terdapat ajakan kepada manusia untuk senantiasa mengakui sifat-sifat Allah sebagai Tuhan yang menciptakan dan memelihara alam semesta.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwasannya di dalam tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara dilaksanakan rutin satu tahun sekali dan terdapat nilai-nilai religius di dalam ritualnya. Sebagai penutup dari pembahasan ini, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara dilaksanakan setiap tahun selama tiga hari, biasanya pada bulan Agustus, dan bertempat di Candi Arjuna. Acara ruwatan ini dikemas dalam sebuah festival yang dikenal dengan nama Dieng Culture Festival. Tahapan-tahapan dalam ruwatan rambut gimbal saling berkaitan satu sama lain. Adapun tahapan prosesi ruwatan diantaranya yaitu dimulai dengan napak tilas yaitu mengunjungi beberapa tempat di Dataran Tinggi Dieng yang dianggap sakral. Kemudian dilanjutkan dengan Persiapan Sesaji, Kirab, Jamasan, Ruwatan, Ngalap Berkah, dan terakhir Proses Pelarungan.
2. Nilai religiusitas yang terkandung di dalam tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, yaitu:

a. Nilai Aqidah

Dalam setiap proses ruwatan rambut gimbal, keyakinan akan keberadaan Allah Swt beserta sifat-sifatnya adalah hal yang paling utama. Keyakinan ini tergambarkan melalui beberapa prosesi yang dapat kita lihat. Pertama, kegiatan napak tilas di mata air yang pada awalnya dianggap sebagai perbuatan musyrik. Namun, setelah ditelusuri dan bertanya langsung kepada para sesepuh, ternyata tidak ada niat untuk menyembah pohon, melainkan hanya sebagai bentuk penghormatan. Kedua, mayoritas masyarakat beragama Islam tetap percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun mereka masih menggunakan doa-doa tertentu dalam menjalankan ritual.

b. Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal terdapat dalam beberapa wujud antara lain:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt, dalam pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal, terdapat nilai-nilai religius yang mendalam, salah satunya adalah hubungan dengan Allah Swt. tradisi ini bukan sekadar ritual kebudayaan, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

2) Hubungan dengan manusia. Adanya sikap peduli dengan sesama manusia hal ini tercermin dalam tradisi ruwatan rambut gimbal yaitu, dalam kegiatan ruwatan rambut gimbal panitia menggunakan konsep seperti halnya sunatan massal. Konsep tersebut membantu untuk memenuhi semua keinginan anak dan segala ubarampe atau perlengkapan untuk mengadakan ritualnya.

c. Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam tradisi ruwatan rambut gimbal terlihat dari bagaimana masyarakat Dieng memulai prosesi dengan berdoa bersama, memohon perlindungan dan berkah dari Tuhan. Doa-doa yang dipanjatkan bukan hanya sebatas ungkapan permohonan, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta.

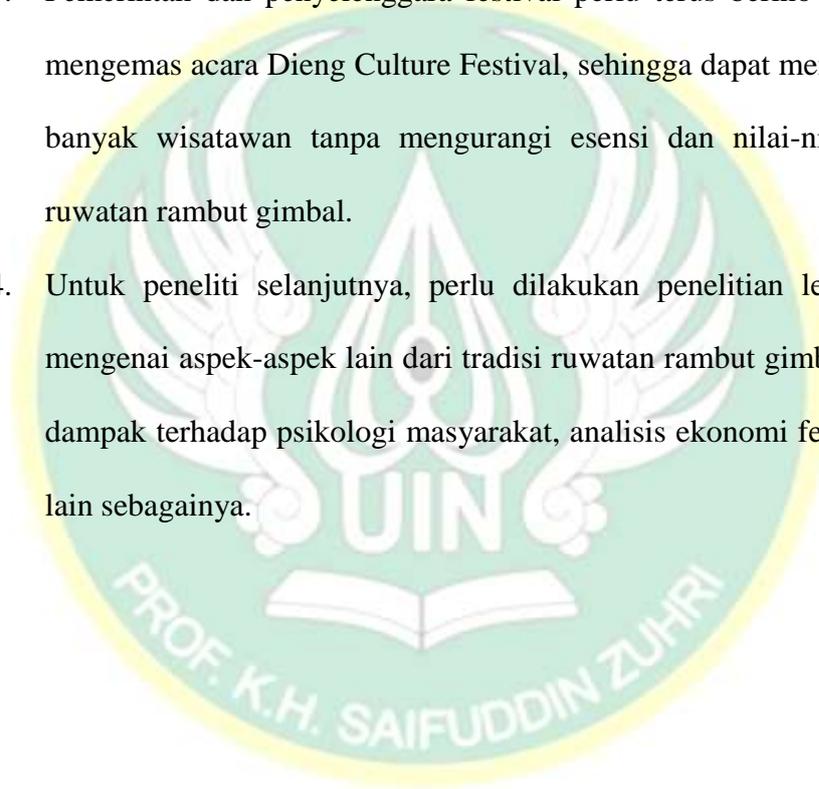
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai religiusitas dalam pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk menjaga pelestarian dan memperkuat nilai-nilai religiusitas tersebut, yaitu:

1. Diharapkan Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat perlu mengadakan sosialisasi dan penyuluhan yang menjelaskan nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi ruwatan rambut gimbal,

melalui ceramah dan diskusi yang melibatkan semua lapisan masyarakat Dieng.

2. Pemerintah daerah bersama masyarakat setempat perlu terus menjaga dan melestarikan tradisi ruwatan rambut gimbal sebagai warisan budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan generasi muda dalam setiap tahap prosesi tradisi ruwatan.
3. Pemerintah dan penyelenggara festival perlu terus berinovasi dalam mengemas acara Dieng Culture Festival, sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan tanpa mengurangi esensi dan nilai-nilai tradisi ruwatan rambut gimbal.
4. Untuk peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai aspek-aspek lain dari tradisi ruwatan rambut gimbal, seperti dampak terhadap psikologi masyarakat, analisis ekonomi festival, dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Arauf, Muta. (2023). *The Existence Of Woman In The Traditional Rituals Of The Jatilawang Bonokeling Community In Banyumas Regency*. Vol 4. Hlm 356.
- Amalia, Luthfi. 2023. Skripsi. Makna Ruwat Rambut Gimbal Dalam Manajemen Wisata Budaya Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Amin, Muslihun. 2022. Skripsi. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Ancok, Djamaluddin, Nashori, Fuad. 2005. Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsini. 1998. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu, M., Kemalasari, A. (2019). Pengembangan Pariwisata Budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng dalam Satu Dasawarsa Dieng Culture festival. *Altasia Jurnal Pariwisata*
- Ayuningtias, Ayu. 2020. Skripsi. *Sakralitas dalam Upacara Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo
- Damayanti, Puspa, Ayu. (2011). Dinamika Perilaku “Nakal” Anak Berambut Gimbal Di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Psikologi Islam*. Vol 8 No 2. Hlm. 171
- Febriyanto, A. (2018). Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal umbra*
- Huda, Nurul. 2016. Skripsi. Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut (Studi Kasus di Desa Betahlawang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo
- Iwandana, D. T. (2019). Aktivitas Fisik Anak-Anak Di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara (Studi Fenomenologi dari Sudut Pandang Nilai-nilai Keolahragaan)
- Prawiroatmojo, S. 1981. Bausastra Jawa-Indonesia. Jakarta: PT. Gunung Agung
- Rahmat. 2015. Ruwatan, Sukerta, dan Murwakala, Jurnal.

- Satria, Eki. (2017). TRADISI RUWATAN ANAK GIMBAL DI DIENG. *Jurnal Warna*. Vol.1 hlm. 162
- Sholihah, Alifa, Faqihatus. 2022. Skripsi. Nilai – Nilai Religiusitas Dalam Tradisi “Slametan Sawah” Di Desa Mojorejo Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Ponorogo: IAIN Ponorogo
- Sjarkwai. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soebijantoro, Abadi, Ilham. 2016. *Jurnal*. Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)
- Stark & Glock. 1969. *Religion and society intension*. California
- Sugeng, Riady, Ahmad. 2021. *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*. Vol. 2
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 225
- Suyono, Ariyono. (1985). *Kamus Antropologi*. CV Akademika Presindo. Hlm. 358
- Rukiyah. 2017. *Ruwatan Dalam Masyarakat Jawa*. Hlm 5-6.
- Wardani, Risma. 2022. Skripsi. Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas, Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Wawancara dengan Ketua Adat Mbah Sumanto, Dieng Kulon, 14 Juni 2024
- Wawancara dengan Pak Alif selaku Ketua Pokdarwis Pandhawa (Kelompok Sadar Wisata) Dieng Kulon, 4 Maret 2024



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi



**Foto dengan
Anak Rambut Gembel**



**Foto dengan Pak Alif
(Ketua Pokdarwis)**



**Foto
dengan Pemangku Adat
Mbah Sum**

Lampiran 2 : Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1823/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa :	MUHAMAD KHAFNI ISLAH
NIM :	1917502026
Fakultas :	Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi :	Studi Agama Agama (SAA)

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (90)**.



Certificate Validation

Lampiran 3: Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 433 Telp. (031) 639024 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53129



IAIN PURWOKERTO

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
88-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
75-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	68 / A
Microsoft Excel	85 / A-
Microsoft Power Point	68 / A

No. IN.17/UPT-TIPO/GS10/Q2022

Diberikan Kepada

MUHAMAD KHAENI ISLAH
NIM: 1917502026

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 06 November 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPO IAIN Purwokerto.





Perkokerto, 03 Januari 2022
 Kepala UPT TIPO



Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si, M.Sc
 NIP.19801215 200601 1 003

Lampiran 3: Sertifikat PPL



SERTIFIKAT

No. B-328/UJ.19/D.FUAH/KP/DB.4/3/2022



Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. H.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022 menerangkan bahwa:

Muhamad Khaeni Islah

1917502026 | Studi Agama-Agama

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat

Institute for Research and Empowerment (IRE) Yogyakarta
17-28 Januari 2022

dan dinyatakan LULUS dengan nilai B+

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi

Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP.19630922 199802 2 001

Ketua Pelaksana,



Nornia Sari Wulawa, M.Ag.
NIP.19940721 202012 2 018

Lampiran 3: Sertifikat BTA PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/16133/08/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MUHAMAD KHAFNI ISLAH
NIM : 1917502026

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	72
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 11 Agt 2023



ValidationCode

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Muhamad Khafni Islah
NIM : 1917502026
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 06 November 2001
Alamat Rumah : Desa kebumen rt 06/01, Kec Baturraden,
Kab
Banyumas
Nama Ayah : Sumitro
Nama Ibu : Riyanti

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI, tahun lulus : MI Al Masruriyah, 2013
2. SMP/MTS, tahun lulus : SMP N I Baturraden, 2016
3. SMA/ MA, tahun lulus : SMA N Baturraden, 2019
4. SI, tahun masuk : UIN SAIZU Purwokerto, 2019

Purwokerto, 24 Juni 2024


Muhamad Khafni Islah